

**STRATEGI GURU NGAJI DALAM MENGATASI KESULITAN MEMAHAMI
ILMU TAJWID PADA ANAK USIA SEKOLAH DI TPA SANTREN NURUL
IMAN BUNKELOK**



oleh:

Novia Dewi Erlita
NIM: 160101027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2020**

**STRATEGI GURU NGAJI DALAM MENGATASI KESULITAN MEMAHAMI
ILMU TAJWID PADA ANAK USIA SEKOLAH DI TPA SANTREN NURUL
IMAN BUNKELOK**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram (UIN) Mataram

untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar

Sarjana Pendidikan



oleh:

Novia Dewi Erlita
NIM: 160101027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2020


i

PERSETUJUAN PEMBIMBING

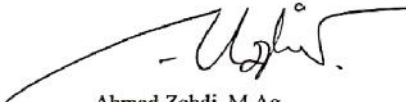
Skripsi oleh: Novia Dewi Erlita, NIM: 160101027 dengan judul “Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 16 - 7 - 2020

Pembimbing I,


Dr. Saparudin, M.Ag
NIP: 197810152007011022

Pembimbing II,


Ahmad Zohdi, M.Ag
NIP: 19791232011011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 16 - 07 - 2020

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram**

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kamiberpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Novia Dewi Erlita

NIM : 160101027

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Sntren Nurul Ima Bunkelok".

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Pembimbing I,



Dr. Saparudin, M.Ag
NIP: 197810152007011022

Pembimbing II,



Ahmad Zohdi, M.Ag
NIP: 19791232011011004

iii

iii



MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari, dari ‘Utsman bin ‘Affan)¹

¹Abu Ya’la Kurnaesdi dan Nizar Sa’ad Jabal, *Metode Asy-Syafi’i*, terj. Ahmad Zakariya, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam Ays-Syafi’i, 2010), hlm. iii.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku, suamiku dan semua keluargaku”

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Novia Dewi Erlita, NIM: 160101027 dengan judul “Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 27 Juli 2020.

Dewan Penguji

Dr. Saparudin, M.Ag
Ketua Sidang/Pemb. I)

Ahmad Zohdi, M.Ag
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

H. M. Taisir, M.Ag
(Penguji I)

Erlan Muliadi, M.Pd.I
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Subana, M.Pd.
NIP. 19641231199303200

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'aalamiin*, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Saparudin, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Ahmad Zohdi, M.Ag sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban sehingga menjadikan skripsi ini menjadi lebih matang dan cepat selesai;
2. Bapak Dr. Saparudin, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak H.M. Taisir, M.Ag selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam, dan semua Dosen Pendidikan Agama Islam atas kebijaksanaan dan segala upaya dalam mengurus dan memajukan jurusan;
3. Ibu Dr. Hj. Lubna, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan semua civitas kademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas segala upaya untuk memajukan fakultas secara khusus dan

universitas secara umum;

4. Bapak Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram dan semua civitas kademika yang telah memberikan wadah dan tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu, serta telah memberikan bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam, atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Semoga ilmu yang diberikan memiliki kebarakahan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama.
6. Kedua orang tuaku, Ayahku Kumah dan Ibuku Tupat, kepada Suamiku Muhammad Rais yang tanpa lelah terus memberikan dukungan moral dan material, atas segala do'a dan pengorbanannya dalam mendampingi perjalanan menuntut ilmu peneliti.
7. Kepada Vivin Herawati, Aulia Sri Rahayu, Hani Juita Sari, Bq. Ulan Saswari Aji, Wahyu Wathoni Sagita Ria, dan semua teman-teman yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah ikut berkontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Mataram, _____ 2020

Peneliti

Novia Dewi Erlita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
1. Strategi Guru Ngaji.....	12
2. Kesulitan Belajar.....	23
3. Ilmu Tajwid.....	27

4. Anak Usia Sekolah.....	47
G. Metode Penelitian.....	50
1. Pendekatan Penelitian.....	50
2. Kehadiran Peneliti.....	51
3. Sumber Data.....	51
4. Teknik Pengumpulan Data.....	52
5. Teknik Analisis Data.....	55
6. Keabsahan Data.....	56
H. Sistematika Pembahasan.....	57

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....

59

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Sejarah TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	59
2. Letak Strategis TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	59
3. Keadaan Guru Ngaji dan Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	60
4. Keadaan Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	61
5. Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	64
6. Struktur Organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	65
B. Penguasaan Ilmu Tajwid pada Peserta Didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	65
C. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	72
1. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	72
2. Tujuan Pelaksanaan Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	79
3. Implikasi Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan	

Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	81
---	----

BAB III PEMBAHASAN.....

88

A. Penguasaan Ilmu Tajwid pada Peserta Didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	85
B. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.....	89

BAB IV PENUTUP..... 94

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Telaah Pustaka, 9
Tabel 1.2	<i>Izhar Halqi</i> , 31
Tabel 1.3	<i>Idgham Bigunnah</i> , 32
Tabel 1.4	<i>Ikhfa' Haqiqi</i> , 34
Tabel 2.1	Daftar Nama Guru Ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 61
Table 2.2	Daftar Jumlah Peserta Didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 62

Tabel 2.3	Daftar Sarana Dan Prasarana Di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 64
Tabel 2.4	Lagu Tajwid, 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 65
Gambar 2.2	Penerapan strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi, 75
Gambar 2.3	Kegiatan Mengaji Bersama Menggunakan Metode Halaqah, 79

STRATEGI GURU NGAJI DALAM MENGATASI KESULITAN MEMAHAMI ILMU TAJWID PADA ANAK USIA SEKOLAH DI TPA SANTREN NURUL

IMAN BUNKELOK

Oleh:

Novia Dewi Erlita
NIM 160101027

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Dari keseluruhan peserta didik yang sudah ditingkat mushaf Al-Quran yang berjumlah 24 orang, dan yang masih belajar Al-Quran menggunakan buku Iqra berjumlah 18 orang, hanya beberapa orang saja yang bisa membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku pada setiap bacaan yang mereka baca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penguasaan ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok dan (2) Pelaksanaan strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif analitik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, *data display* (penyejian data), dan verifikasi (menarik kesimpulan). Teknik pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguasaan ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sebelum diterapkannya belajar tajwid dengan cara bernyanyi bisa dikatakan belum sepadan dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku meskipun bacaan mereka sudah ditingkat mushaf Al-Quran. Mereka masih banyak merasa kesulitan membedakan panjang pendek, *makhorijul huruf*, membedakan *ikhfa'* dan *idgham*, dan lain-lain, (2) penerapan strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok dilakukan dengan dua cara yakni dengan menggunakan strategi belajar sambil bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu tajwid yang dilakukan sekali dalam seminggu pada malam Minggu dan kemudian belajar mengaji bersama yang dilakukan setiap malam kecuali malam Minggu dan Jumat yang ditujukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik tentang tajwid.

Kata Kunci: Strategi Guru Ngaji, Kesulitan Belajar, Ilmu Tajwid, Anak Usia Sekolah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dalam ajaran Islam disebut sebagai pendidik. Hal ini terlihat dari pandangan secara umum bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan) dari peserta didik.² Selain disebut tenaga kependidikan, seorang pendidik juga ramah disebut sebagai seorang guru.

Guru merupakan seorang yang mampu mentransfer ilmu keilmuan kepada anak didiknya. Dalam pandangan masyarakat guru dipandang sebagai seorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak hanya di pendidikan formal saja, tetapi bisa juga di lembaga-lembaga informal seperti di masjid, surau/mushala, di rumah, dan lain sebagainya.³ Selain itu, dalam pasal 1 (1) Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dikutip peneliti dari buku Profesi Guru karya Momon Sudarma dinyatakan bahwa, "Guru adalah

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), cet. ke-3, hlm.121.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. ke-1, hlm. 31.

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, menjadi seorang guru, bisa mengajar di pendidikan yang berjenjang informal, formal, dan nonformal. Maka, berangkat dari pernyataan tersebut peneliti di sini akan membahas tentang guru di pendidikan non-formal. Lebih jelasnya bahwa pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar jam pendidikan formal.⁵ Salah satunya contoh pendidikan non-formal ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran, karena pendidikan yang diajarkan di TPA adalah pelajaran yang tidak mereka dapatkan di sekolah atau pendidikan formalnya.⁶

Guru dalam TPA sering disebut sebagai guru ngaji atau lebih dekat dengan panggilan ustadz atau *kiyai*. Meskipun tidak memiliki kualifikasi dan stratifikasi khusus dari pemerintah, guru ngaji juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, yaitu profesi sebagai panggilan hidup. Hal tersebut dilakukan bukan karena ingin mengejar gaji, kedudukan dan lain sebagainya, melainkan sebagai

⁴Momon Sudarma, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), cet. ke-1, hlm. 75.

⁵M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010), cet. ke-1, hlm.137.

⁶*Ibid.*

sebuah pilihan dalam hidupnya.⁷

Pada dasarnya TPA merupakan sebuah wadah yang bisa membantu orang tua untuk menjaga dan mengajarkan anak-anak mereka ilmu agama dan menghilangkan buta huruf Al-Quran. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pemerintah yang ingin mewujudkan tujuan pendidikan nasional khususnya dalam pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) dan budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*).

Untuk mencapai itu semua, maka tugas guru sebagai pendidik sangat kuat dan harus memikirkan cara untuk menunjang pendidikan yang akan diajarkannya dengan baik dan benar sehingga peserta didik akan mudah untuk menerima dan mengamalkannya. Dalam hal ini, strategi dalam mengajar sangatlah penting. Karena sejatinya strategi itu merupakan sebuah cara atau konsep yang dirancang secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

Jika kita berbicara mengenai guru ngaji, maka kita tidak akan pernah terlepas dari pembahasan tentang pembelajaran Al-Quran yang sesuai dengan tajwid yang benar. Hal itu dikarenakan bacaan Al-Quran yang tidak mematuhi kaidah ilmu tajwid tidak akan

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 163.

⁸Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89.

mendapatkan *ibrah* dari Al-Quran itu sendiri. Karena sejatinya, Allah telah memerintahkan hal tersebut yang sesuai dengan firmanNya dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "...dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan."⁹

Perlahan-lahan maksudnya adalah tidak membaca Al-Quran dengan cepat seperti membaca buku pada umumnya, melainkan diperintahkan untuk membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga membacanya harus benar-benar diperhatikan setiap kata maupun kalimatnya. Pembelajaran Al-Quran seperti ini merupakan sebuah anjuran ataupun keharusan bagi setiap umat manusia. Adapun anjuran untuk mengajarkan Al-Quran ini berpacu pada hadits Rasulullah yang peneliti kutip dari buku karya Abu Ya'la Kurnaedi yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkannya."¹⁰

Seiring berjalannya waktu, tempat pembelajaran Al-Quran memang semakin berkembang, kemudian jika kita memperhatikan dari strategi atau cara mengajar guru di setiap TPA pasti akan ada

⁹QS. I-Muzammil [73]: 4.

¹⁰Abu Ya'la Kurnaesdi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode...*, hlm. iii.

kesamaan dan keistimewaan masing-masing. Seperti contohnya mengajarkan tajwid dengan metode Iqra, metode Qiraat dan lain sebagainya.

Mengingat betapa pentingnya ilmu tajwid ini dipelajari, maka strategi guru haruslah menarik minat peserta didik untuk belajar dan mengusahakan agar cepat diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti menemukan sebuah keistimewaan pengajaran ilmu tajwid yang dirasa tidak digunakan di tempat-tempat lain. Pengajaran tersebut dilakukan dengan cara pengajaran melalui lagu-lagu.

Strategi pembelajaran seperti itu peneliti temukan di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, Desa Teruwai, Kecamatan Pujut. Salah satu strategi guru ngaji di TPA tersebut ialah megajarkan ilmu tajwid melalui lagu anak-anak sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang peserta didik agar mereka cepat paham dan bisa membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang guru ngaji yang sekaligus menjadi penanggung jawab TPA pada saat observasi awal yang menerangkan bahwa, “belajar tajwid dengan bernyanyi ini merupakan cara belajar yang memang baru kita terapkan di sini, tetapi kita bisa rasakan dan melihat bagaimana antusias anak-anak dalam belajar, mereka juga cepat paham karena pada dasarnya

mereka lebih cepat menghafal lagu daripada pelajaran mereka di sekolah maupun di sini. Sebelum mereka belajar tajwid pake lagu-lagu itu, banyak sekali diantara mereka yang milih sulit membekas panjang pendek, membedakan bacaan *ikhfa'* dan *izhar*, dan lain sebagainya.”¹¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan ungkapan salah satu peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, Desa Teruwai, Kecamatan Pujut yang mengatakan, “saya lebih cepat paham dengan diajarkan sambil bernyanyi daripada belajar biasa, kalau belajar biasa kita cepat bosan, tapi kalau bernyanyi kita cepat ingat”, tuturnya dengan polos.¹² Ustadz Magrib, S.Pd juga menambahkan bahwa, “belajar dengan bernyanyi ini juga kita di sini memulainya dari sebuah syair Batu Ngompal karya Bapak Maulna Syekh TGH. Zainuddin Abdul Madjid”, tuturnya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Nurul Iman Bunkelok.”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai paparan masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

¹¹Ustadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, Guru Ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 14 Desember 2019.

¹²Aulia Isnaini, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 15 Desember 2019.

1. Bagaimanakah bentuk kesulitan memahami ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok?
2. Bagaimanakah strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bentuk kesulitan memahami ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
- b. Mengetahui strategi dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan teori berupa pembelajaran ilmu tajwid melalui bernyanyi sehingga murid tidak cepat bosan dan cepat menghafal

dan memahami materi yang diajarkan.

- 2) Sebagai bahan rujukan bagi setiap orang akan meneliti hal yang sama di kemudian hari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi anak didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok agar dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Bagi guru ngaji, agar lebih memperhatikan dan menekankan pemahaman ilmu tajwid demi kelancaran membaca Al-Quran bagi murid dan juga agar tidak senantiasa membiarkan bacaan murid yang salah.
- 3) Bagi orang tua murid, agar selanjutnya lebih hati-hati jika ingin menyimak bacaan Anak ketika di rumah agar selalu memperhatikan hukum bacaan tajwid.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman

Bunkelok. Penelitian dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan penanggung jawab TPA sehingga peneliti mudah untuk melakukan penelitian.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bunkelok Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan alasan:

- a. Tempat penelitian dapat dikatakan sebagai pusat pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak usia sekolah di sekitar Desa Teruwai. Dan jika dilihat dari waktu dan tenaga, peneliti akan lebih mudah karena selain dekat dengan tempat tinggal peneliti, peneliti juga termasuk salah satu tenaga pendidik di tempat penelitian.
- b. TPA Santren Nurul Iman Bunkelok merupakan TPA yang memulai pengajaran Al-Quran dari yang paling sederhana, seperti metode Iqra, Halaqah untuk ngaji bersama, dan diadakannya *Khatmul Qura'an* dan Iqra disetiap tahunnya ketika perayaan HBI Maulid Nabi Besar Muhammad SAW.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan tentang telaah pustaka, maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai

pembandingan penelitian yang berjudul, “Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Nurul Iman Bunkelok.”

Adapun beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai pembandingan, akan peneliti paparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Pembandingan (Telaah Pustaka)

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Peranan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Syafa’atul Qubro dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Dasan Kurang Kec. Selong Lombok Timur yang ditulis oleh M. Amin Al-Kutbi IAIN Mataram pada tahun 2013. Pada penelitian ini memfokuskan pada peranan TPQ Syafa’atul Qubro dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada anak	Penelitian yang telah dilakukan oleh saudara M. Amin Al-Kutbi ini dengan peneliti saat ini adalah sama-sama mengangkat tema yang sama tentang kemampuan membaca Al-Quran pada anak usia sekolah ketika belajar di sebuah TPQ.	Peneliti terdahulu mengupas tentang peran TPQ dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Quran pada anak usia Sekolah Dasar, sedangkan peneliti di sini mengupas tentang strategi guru ngaji dalam mengajarkan kesulitan menguasai ilmu tajwid pada anak usia sekolah di sebuah TPQ yang bernama TPQ Santren

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	usia Sekolah Dasar.		Nurul Iman Bunkelok.
2.	Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dalam Penanaman Akidah Akhlak pada Anak di Desa Ganggalang-Lombok Timur tahun 2012/2013 yang ditulis oleh saudara Arif Budiman IAIN Mataram pada tahun 2013.	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama mengangkat tema tentang sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) pada anak usia sekolah	Penelitian yang dilakukan oleh saudara Arif Budiman ini memfokuskan peran TPQ dalam penanaman akhlak ada anak, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah peneliti mengupas tentang strategi guru ngaji di TPQ dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid bagi anak usia sekolah
3.	Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Quran dalam Materi AL-Quran Hadits pada Siswa	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ini terletak dari sisi metode pendekatan penelitian yaitu	jika peneliti kali ini membahas tentang strategi guru ngaji dalam mengajarkan ilmu tajwid di TPA,

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Kelas VII di MTs Al Manar Bener Tengan Tahun Ajaran 2016/2017 karya Dea Prasmanita Rahmani dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang ilmu tajwid.	sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Quran di sekolah.
4.	Peran Guru Mengaji dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng karya Muhammad Asdar dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terletak pada subjek penelitian, jika peneliti terdahulu meneliti tentang peran guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar, maka pada penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan belajar.	Persamaannya adalah terletak pada pemahasan tentang guru mengaji dan metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari keseluruhan penelitian dan jurnal yang peneliti paparkan di atas, pembahasan tentang Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ), guru mengaji, dan bahkan implementasi ilmu tajwid telah dibahas. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang berjudul “Strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok” ini.

Selain alasan tersebut di atas, alasan peneliti menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai pembandingan penelitian adalah metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Lalu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti di sini adalah strategi yang dilakukan oleh guru ngaji, bukan membahas perannya. Strategi yang dimaksud di sini adalah strategi dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

F. Kerangka Teori

1. Strategi Guru Ngaji

a. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai sebuah cara atau siasat.¹³ Sedangkan dalam buku lain strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana untuk melakukan sebuah tindakan yang digunakan sebagai sebuah sumber daya dalam proses pembelajaran. Tetapi jika dilihat dari segi bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*. Makna dari kata tersebut adalah sebuah perencanaan panjang yang dilakukan untuk mencapai sebuah hasil atau keuntungan. Adapun dalam istilah organisasi, strategi diartikan sebagai sebuah perangkat tentang pandangan, pendirian, prinsip, maupun norma-norma yang ditetapkan untuk sebuah kepentingan. Maka dari itu, strategi itu dapat dikatakan sebagai sebuah perencanaan, langkah, dan bahkan rangkaian untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan dalam proses pembelajaran guru memiliki strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti akan membahas tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

¹³Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), hlm. 501.

¹⁴Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05. Januari 2016, hlm. 188.

- 1) Kamp, strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁵
- 2) JR David, strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang memuat rencana kegiatan yang dirancang untuk menapai tujuan dalam pembelajaran.
- 3) Dik dan Carey, strategi pembelajaran merupakan sebuah susunan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶
- 4) Moedjiono, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mendorong dan mengupayakan partisipasi konsistensi antara aspek-aspek dari sebuah komponen yang membentuk sistem pembelajaran yang di mana, guru memiliki siasat tertentu dalam proses pembelajaran.¹⁷

Dari beberapa paparan mengenai pengertian strategi pembelajaran di atas, maka di sini kita dapat pahami bahwa pengertian strategi pembelajaran itu sendiri adalah sebuah konsep ataupun rencana yang dirancang secara khusus oleh

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran dan Berorientasi Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 126.

¹⁶Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008), hlm. 5.

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 8.

para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Melalui strategi inilah kemudian guru akan memilih pendekatan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Adapun langkah untuk menerapkan strategi pemberajaran yang digunakan oleh guru disebut dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai¹⁸ sebuah cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Strategi pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk menapai sebuah tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perlu diketahui juga di sini bahwa strategi pembelajaran terdiri dari pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Sedangkan untuk menjalankan strategi itu sendiri maka diperlukan langkah yang disebut sebagai metode.¹⁹

Di atas, peneliti telah paparkan pengertian strategi, maka pada bagian ini peneliti akan paparkan tentang konsep dasar

¹⁸Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 90.

¹⁹Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 90.

sebuah strategi pembelajaran. Di antara konsep dasar strategi pembelajaran yang peneliti kutip dari pendapat Mansur yaitu:

- 1) Menetapkan dan mengidentifikasi tingkah laku dari peserta didik sebagaimana yang diharapkan yang tidak terlepas dari perkembangan zaman.
- 2) Memilih dan mempertimbangkan sistem pembelajaran agar mencapai tujuan yang pasti.
- 3) Guru memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien yang digunakan sebagai pegangan guru dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru menetapkan norma-norma dan standar keberhasilan sebagai bahan acuan guru dalam evaluasi pembelajaran.²⁰

Adapun jenis strategi pembelajaran yang peneliti kutip dari bukunya Abdul Majid yaitu:

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Direct Instruction merupakan sebuah strategi pembelajaran yang di mana pembelajaran berpusat pada guru. strategi ini akan lebih efektif jika digunakan untuk

²⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 10-11.

memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Adapun metode yang digunakan dalam strategi ini adalah metode ceramah, pengajaran ekspisit, demonstrasi, dan juga metode-metode yang memusatkan guru dalam proses pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan kehadiran peserta didik seara penuh dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik ketika peserta didik melakukan inkuiri. Dalam menjalankan strategi pembelajaran ini, perlu dipersiapkan alat peraga berupa bahan-bahan cetak maupun non-cetak dan sumber lainnya untuk menunjang terlaksananya sebuah pembelajaran.²¹ Contoh metode yang tepat untuk strategi ini adalah metode *al-bayan*, *halaqah*, *make a match*, tanya jawab.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi ini lebih mengarah pada pembelajaran dalam

²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 10-11.

bentuk diskusi, dan saling berbagi antara peserta didik. Strategi interaktif ini dikembangkan dalam bentuk pengelompokan dan metode-metode interaktif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok diskusi dan tugas kelompok yang memerlukan kerjasama antar peserta didik. Metode yang cocok digunakan dalam strategi ini adalah metode diskusi.

4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Eksperiential Learning*)

Strategi ini juga strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berorientasi pada sebuah aktivitas atau kegiatan. Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajarannya, bukan pada prestasi atau hasil belajarnya. Metode yang cocok digunakan dalam strategi ini adalah metode simulasi dan observasi.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi belajar ini merupakan sebuah strategi yang memiliki tujuan untuk membangun inisiatif peserta didik secara individu, kemandirian, serta peningkatan diri baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Strategi ini terfokus pada²² perencanaan pembelajaran

²²*Ibid.*, hlm. 12.

secara mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

b. Guru

Setiap orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dalam ajaran Islam disebut sebagai pendidik, begitu juga dengan pandangan teori Barat. Hal ini terlihat dari pandangan secara umum bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan *kognitif* (pengetahuan), *afektif*(sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan) dari peserta didik.²³ Selain disebut tenaga kependidikan, seorang pendidik juga ramah disebut sebagai seorang guru.

Tetapi jika dilihat dari segi etimologi, kata guru dalam bahasa Inggris di sebut *teacher*, dan dalam bahasa Arab disebut sebagai sebagai *mu'alim mudaris muhadzib, mu'adib* yang mengandung arti orang yang menyampaikan ilmu pelajaran, akhlak, dan pendidikan.²⁴ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seorang yang mengajari ilmu pengetahuan dan keterampilan.²⁵ Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 4 tahun 2005 dijelaskan bahwa, "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik,

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.121.

²⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: V. Pustaka Setia, 2013) Cet. Pertama, hlm. 24.

²⁵ Badudu-Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 487.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²⁶

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian guru merupakan seorang yang mendedikasikan dirinya untuk sebuah lembaga baik formal, non-formal maupun informal guna menyalurkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berbicara tentang seorang guru, maka tidak akan pernah terlepas dari kata pendidik. Karena sejatinya, guru dan pendidikan merupakan satu kesatuan makna yang hanya memiliki perbedaan penyebutan saja. Sebab dalam kehidupan sehari-hari, guru merupakan seorang pendidik dalam ranah pendidikan yang akan mentransferkan ilmunya kepada anak didik atau siswanya.

Di atas peneliti telah memaparkan pengertian guru, maka di sini peneliti akan membahas peran guru yaitu:

- 1) Guru sebagai sumber belajar
- 2) Guru sebagai fasilitator
- 3) Guru sebagai pengelola dalam pembelajaran
- 4) Guru sebagai demonstrator
- 5) Guru sebagai pembimbing
- 6) Guru sebagai motivator
- 7) Guru sebagai elevator.²⁷

²⁶Lihat Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 4 tahun 2005 BAB I Pasal 1.

²⁷Rozika Azizi, dkk., “Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Yaspuri Kota Malang”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 6, 2019, hlm. 103.

Selain beberapa peran di atas, guru juga dituntut untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menjadi seorang pendidik. Contohnya seperti menguasai kemampuan mengajar dan juga terampil dalam menyampaikan pengajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan seperti kepribadian yang baik, pengetahuan yang luas, pendidikan yang sesuai serta kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran.²⁸

Adapun tiga hal yang dimiliki peserta didik yang wajib diperhatikan oleh guru yang peneliti kutip dalam bukunya Sardiman yaitu:

- 1) Kemampuan awal peserta didik, baik itu yang berkenaan dengan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotiknya.
- 2) Latar belakang dan status sosial yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik seperti sikap, emosional, maupun bakat dan minatnya masing-masing.²⁹

c. Mengaji/ Ngaji

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 120.

Kegiatan mengaji atau yang kerap disebut dengan ngaji ini merupakan sebuah kegiatan mengkaji suatu bacaan, yang di mana tujuannya tidak hanya sekedar membaca saja seperti pada umumnya. Tetapi pengertian lain menyebutkan bahwa mengaji/ngaji ini merupakan kegiatan membaca Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia terutama umat Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir untuk mengupas tentang guru ngaji yang di mana jika dilihat dari konteks sejarah guru ngaji atau yang sering kita dengar dengan sebutan *kiyai* dalam kalangan masyarakat memiliki peranan essensial (*an essential role*) dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam teori yang berbeda, ulama dianggap dan bertindak sebagai agen budaya. Hal tersebut muncul karena kebanyakan pemimpin tradisional dalam kalangan masyarakat khususnya Indonesia merupakan para *kiyai* atau tokoh agama yang dihormati.³⁰

Guru ngaji disandingkan dengan *kiyai* merupakan sebuah pembicaraan yang spesifik. Hal tersebut dilihat dari segi keberadaan guru ngaji itu sendiri. Guru ngaji dalam ruang lingkup guru agama khususnya agama Islam merupakan

³⁰Muhammad Asdar, "Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng, (*Skripsi*, FTK, UIN Alaudin Makassar, 2017), hlm. 13.

guru yang mengajarkan agama dan perilaku keagamaan.

Dalam proses pembelajaran, pembahasan guru ngaji tidak hanya membahas tentang ajaran dan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya tetapi ada permasalahan lain yang lebih kompleks seperti peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sarana dan prasarana yang akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, pendekatan dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga menarik minat belajar peserta didik, dan lain sebagainya.³¹

Dilihat dari segi pendidikan, perilaku guru ngaji dipandang sebagai sebuah sumber pengaruh bagi masyarakat dan peserta didiknya. Hal tersebut terjadi karena guru ngaji dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, meskipun guru ngaji bukanlah guru di pendidikan formal tetapi guru tetap mempunyai eksistensi dalam memberikan ilmu sesuai dengan kode etiknya tersendiri.³²

Adapun kode etik guru menurut Imam Al-Ghazali yang peneliti kutip dari salah satu jurnal karya Khasan Uaidillah yang berjudul Otoritas Keberadaan Guru Ngaji Qudsiyyah

³¹Khasan Ubaidillah, "Otoritas Keberadaan Guru Ngaji Qudsiyyah", *Syamil*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, hlm. 93.

³²*Ibid.*, hlm. 94.

disebutkan beberapa kode etik dan tugas-tugas guru seagai berikut:

- a. Mengasihi peserta didik seperti anak sendiri.
- b. Menjadikan Rasulullah suri tauladan dalam mengajarkan ilmu sehingga tidak menuntut upah maupun imbalan apapun dari peserta didik.
- c. Tidak memberikan predikat atau penghargaan apapun kepada peserta didik yang belum menguasai materi.
- d. Mengajarkan peserta didik sampai tuntas dan jelas.
- e. Mengajarkan ilmu yang sesuai dengan kapasitas berpikir peserta didik.
- f. Mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Paparan-paparan tentang strategi, guru dan ngaji di atas jika digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pembahasan strategi guru ngaji, maka pengertiannya adalah sebuah konsep yang dirancang secara khusus oleh guru mengaji untuk melakukan pembelajaran Al-Quran yang efektif dan efisien.

³³ *Ibid.*, hlm. 95.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan dalam bertingkah laku secara keseluruhan. Belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan dalam hidupnya secara keseluruhan, sebagai sebuah hasil dari pengalaman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³⁴

Dalam teori lain, belajar merupakan sebuah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan lain sebagainya. Belajar tidak hanya diartikan sebagai proses mengingat tetapi maknanya bisa mencakup hal yang lebih luas lagi seperti mengalami. Dalam hal ini, maka hasil belajar tidak hanya dilihat dari seberapa kuat tingkat daya ingat atau penguasaan hasil tes atau evaluasi dalam proses belajar melainkan seberapa besar perubahan yang dialami ketika menepuh sebuah pembelajaran.

Adapun hasil belajar yang akan didapatkan oleh setiap

³⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011) Cet. Ke-4, hlm., 8.

diri individu terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan
- 2) Kebiasaan
- 3) Keterampilan
- 4) Apersepsi
- 5) Emosional
- 6) Hubungan sosial
- 7) Sikap dan budi pekerti yang luhur.³⁵

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam pembahasan tentang belajar, tidak akan terlepas dari beberapa kesulitan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Tetapi sebelum membahas tentang faktor tersebut, peneliti akan membahas pengertian kesulitan belajar itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang peserta didik tidak belajar secara

³⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke -13, hlm. 27-28.

wajar yang disebabkan oleh adanya ancaman ataupun hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Dalam terori lain, Gozali mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah kesukaran mendapat perubahan tingkah laku yang diinginkan meskipun latihan telah dilakukan.

c. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak didik atau peserta didik juga memiliki gejala-gejala yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Dikutip dari pendapat Hardjosuwarno bahwa ada setidaknya empat gejala kesulitan belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar yang cenderung rendah di bawah rata-rata yang diperoleh oleh teman sebayanya.³⁶
- 2) Tidak mampu mengerjakan tugas tepat waktu seperti teman-temannya.
- 3) Cenderung memiliki sikap yang acuh tak acuh, sering menentang, berpura-pura, dan sering berbohong.
- 4) Sering menunjukkan sikap murung, kurang gembira,

³⁶*Ibid.*, hlm. 28.

malas, sibuk mengobrol bahkan sampai menjadi pemarah saat proses belajar mengajar dilaksanakan.

d. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berbicara tentang faktor penyebab kesulitan belajar, maka telah banyak para ahli yang telah mengemukakan dari segi dan sudut pandang yang berbeda. Maka di sini, peneliti hanya mencantumkan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah yang dilihat dari dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁷

1) Faktor internal yang meliputi:

- a) Rendahnya intelektual/intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Labilnya emosi dan sikap peserta didik.
- c) Memiliki alat indera yang terganggu seperti pengelihatannya dan pendengarannya yang dialami oleh peserta didik.

³⁷Fatkhan Amirul Huda, "Pengertian Kesulitan Belajar", dalam <http://fatkhan.web.id/pengertian-kesulitan-belajar/>, diakses tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.09.

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Peserta didik berasal dari keluarga yang kurang harmonis seperti *broken home* dan kehidupan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan peserta didik.
- b) Peserta didik yang tinggal di daerah kumuh dan cenderung bergaul dengan teman sebayanya yang nakal.
- c) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik adalah:

- 1) Guru mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar. Pada masalah ini, guru akan mencari informasi tentang permasalahan yang sedang di hadapi peserta didik sehingga belajarnya terganggu, kemudian guru mencari solusi yang akan bisa membantu mengatasi masalah kesulitan belajar pada peserta didik yang bersangkutan.
- 2) Guru melakukan remedial (perbaikan) yang biasanya guru gunakan untuk memperbaiki hasil belajar, yang di mana di sini guru dapat membantu mengatasi kesulitan belajar

pada peserta didik.³⁸

3. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu

Jika dilihat dari makna kata (harfiah), ilmu merupakan sebuah pengetahuan. Tetapi dalam pengertian lain, pengertian ilmu adalah sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang diperolehnya melalui sebuah penelitian (riset) terhadap objek-objek yang empiris. Lalu, perkara benar atau tidaknya ilmu yang didapat dari penelitian tersebut akan bergantung pada logis atau tidaknya bukti empiris yang mendukungnya.³⁹

Sedangkan dalam pengertian lain dijelaskan bahwa ilmu merupakan sebuah pengetahuan dan kepandaian baik termasuk jenis kebatinan maupun yang berhubungan dengan keadaan alam dan lain sebagainya.⁴⁰

Paparan tentang ilmu di atas menunjukkan bahwa pengertian ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang logis baik itu berkaitan dengan keadaan alam maupun tidak yang di dalamnya terdapat bukti yang empiris.

³⁸Rozika Azizi, dkk., "Staretegi Guru...", hlm. 104.

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm, 21.

⁴⁰Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 238.

b. Pengetian Tajwid

Dilihat dari segi bahasa, tajwid berasal dari kata *jawwada -yujawwidu-tajwidan* yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus. Tajwid juga dapat diartikan membaguskan bacaan, huruf-huruf, maupun kalimat-kalimat dalam Al-Quran secara teratur dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah tajwidnya.⁴¹

Pengertian ilmu dan tajwid di menunjukkan bahwa ilmu tajwid merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tentang tata cara membaguskan bacaan Al-Quran seperti membunyikan huruf-huruf dengan baik dan benar sehingga sesuai dengan kaidah yang berlaku.

c. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Dalam membaca Al-Quran seperti yang telah peneliti jelaskan di atas harus membetulkan bacaan yang disebut sebagai tajwid. Oleh karena itu, membaca Al-Quran tidak semata-merta membaca dengan nada membaca buku bacaan biasa, melainkan harus memperhatikan kaidah tajwid yang berlaku agar mendapatkan *ibrah* dari bacaan tersebut.

⁴¹Dea Prasmanita Rahmani, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketereampilan Membaca Al-Quran dalam Materi Al-Quran Hadits pada Siswa Kelas VII MTs Al-Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017, (*Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), hlm. 18.

Maka dari itu, ilmu tajwid sangat penting untuk dipelajari karena jika membaca Al-Quran dengan *makhrijul huruf* yang berbeda maka artinya pun akan berbeda. Contohnya seperti **قلب** (hati) jika salah makrojnya dan dibaca **كلب** maka artinya adalah anjing. Itu merupakan sebuah kesalahan fatal dalam bacaan Al-Quran.

Maka dari itu, mengingat betapa pentingnya ilmu tajwid ini dipelajari, maka para ulama sepakat bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi menerapkan ilmu tajwid pada bacaan Al-Quran merupakan *fardhu 'ain*.⁴²

d. Macam-macam Tajwid

1) Hukum *Nun Mati* dan *Tanwin*

Secara umum, nun mati merupakan nun yang tidak berbaris atau mati ((نْ), sedangkan tanwin merupakan aris ganda yang seperti *fathahtain* (ً) *dhommahtain* (ٌ) dan *kasrahtain* (ِ). Alasan mengapa tanwin dan nun mati memiliki persamaan hukum adalah karena tanwin dan nun mati memiliki pengucapan atau pelafalan yang sama.

Adapun jenis atau macam-macam hukum bacaan

⁴²Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm. 6.

nun mati dan tanwin akan peneliti jabarkan sebagai berikut:⁴³

- a) *Izhar halqi*, yang di mana *izhar* artinya jelas atau jelas dan *halqi* artinya tenggorokan atau kerongkongan, jika di gabungan maka berdasarkan ilmu tajwidnya *izhar halqi* ialah membaca nun mati atau tanwin dengan jelas tanpa berdengung apabila bertemu dengan huruf *halqi* yang enam yaitu خ-غ-ح-ع-ه-ء.⁴⁴

Adapun contoh bacaan *izhar halqi* akan peneliti jabarkan pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1 .2
Izhar Halqi

No	Huruf <i>Izhar Halqi</i>	Contoh Nun Mati Bertemu Huruf <i>Halqi</i>	Contoh Tanwin Bertemu Dengan Huruf <i>Halqi</i>
١	ء	مَنْ أَعْطَا	مَرِيضًا أَوْ عَلَا
٢	هـ	فَرِيقًا هَدَى	سَلَا مَّ هِيَ
٣	ع	مِنْ عَيْنِ عَائِيَةٍ	عَجْرًا عَظِيمًا
٤	ح	مِنْ حَسَنَةٍ	عَلَيْمٌ حَكِيمٌ
٥	غ	مِنْ غَسْلِينَ	لِعَقْوٍ عَقُورٌ
٦	خ	وَمِنْ خَلْفِهِمْ	لَطِيفًا خَيْرًا

- b) *Idgham*

⁴³M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca Al-Quran* (Mataram: Pusat Pengemangan Bahasa (P2B), hlm. 68.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 69.

Dilihat dari segi bahasa, *idgham* berarti memasukkan atau men-*tasydid*-kan, tetapi dari segi istilah *idgham* berarti menggabungkan bacaan dua huruf menjadi satu dengan cara memasukkan bacaan huruf pertama ke dalam bunyi bacaan huruf yang kedua sehingga terdengar seperti bunyi *tasydid*.

Secara umum, *idgham* dalam *nun sukun* dan *tanwin* terbagi menjadi dua bagian yang akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

- i. *Idgham bigunnah* yaitu apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ي ن و م. Adapun cara membacanya adalah dengan memasukkan bunyi *nun sukun* atau *tanwin* ke dalam huruf tersebut dengan ditasydidkan dan didengungkan.⁴⁵ Contoh bacaannya akan peneliti paparkan pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.3
*Idgham Bigunnah*⁴⁶

No	Huruf <i>Idgham Bigunnah</i>	Contoh <i>Nun Sukun</i>	Contoh <i>Tanwin</i>
١	ي	مَنْ يَنْقُلْ	وَلَبَزَقُ يَجْعَلُونَ
٢	ن	مِنْ نَفْسٍ	شَيْءٍ نَشُورٌ
٣	م	مِنْ مَاءٍ	سِحْرٌ مُبِينٌ

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

٤	و	مِنُورَ	لَهَبٍ وَطَبِ
---	---	---------	---------------

- ii. *Idgham bilagunnah* yaitu apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ر dan ل. Adapun cara membacanya adalah dengan cara memasukkan bunyi *nun sukun* atau *tanwin* ke dalam huruf tersebut dengan ditasydidkan dan didengungkan tidak berdentung.

Contohnya pada kata مَن لَبَنٌ - مَصَدِّ قَلِمًا dan

أَنْرَاءَهُ عَقُورٌ رَّحِيمٌ

c) *Iqlab*

Dilihat dari segi bahasa, *iqlab* berarti membalik atau menukarkan sesuatu dari tempat aslinya ke tempat yang lain. Sedangkan dari segi istilah istilah ilmu tajwid, *iqlab* berarti membalikkan bunyi nun mati atau tanwin ke dalam huruf *ba'* (ب) sehingga bunyi hurufnya terdengar seperti huruf *mim* (م) dengan tetap menjaga bunyi *gunnah* sepanjang dua *harakat* (ketukan).⁴⁷

Contoh: مِّنْ بَعْدٍ - سَمِيعٌ بَصِيرٌ

⁴⁷ *Ibid.*

d) *Ikhfa' Haqiqi*

Secara bahasa, *ikhfa'* artinya samar-samar dan *haqiqi* artinya sungguh-sungguh. Jadi, *ikhfa' haqiqi* berdasarkan ilmu tajwid berarti memasukkan suara nun sukun atau tanwin ke dalam huruf *ikhfa'* yang 15 dengan samar dan hampir tidak terdengar bunyi hurufnya dengan sungguh-sungguh.⁴⁸

Adapun jenis huruf dan contoh bacaan *ikhfa' haqiqi* ini akan penulis jabarkan pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.3
*Ikhfa' Haqiqi*⁴⁹

No	Huruf <i>ikhfa'</i>	Cocntoh Nun Mati	Contoh Tanwin
١	ت	مِثْنَعٌ وَيْلِهِ	جَنَّتْ تَجْرُ
٢	ث	مِنْ ثَمْرَةٍ	قَوْلًا ثَقِيلًا
٣	ج	إِنجَاكُمْ	حُبًّا جَمًّا
٤	د	إِنْدَا دَا	مِنْ دَابَّةٍ
٥	ذ	أَنْ ذَكَرَ	عَ ذَالِكَ
٦	ز	تَنْزِيلًا	صَعِيدًا زَلَقًا
٧	س	إِنْسَانٍ	رَجُلًا سَلَمًا
٨	ش	إِنشَا اللّٰه	عَفْوَرٌ شَكْوَرٌ
٩	ص	مَنْ صَوَّرَ	صَقًا صَقًا
١٠	ض	مَنْ ضَلَّ	وَكَلَّا ضَرْبِنَا

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 74.

No	Huruf <i>ikhfa'</i>	Cocntoh Nun Mati	Contoh Tanwin
۱۱	ط	مِنْ طِينٍ	صَعِيدًا طِينًا
۱۲	ظ	مَنْ ظَهِيرٍ	ظِلًّا ظَلِيلًا
۱۳	ف	مِنْ فَوْقِهِمْ	خَالِدًا فِيهَا
۱۴	ق	مِنْ قَرَارٍ	سَمِيعٌ قَرِيبٌ
۱۵	ك	مِنْ كَمٍّ	كَرِيمًا كَرِيمًا

2) Hukum *Mim Mati*

Mim mati di sini diartikan sebagai *mim* yang tidak memiliki baris atau jika berbaris barisnya adalah *sukun*. Cara membaca *nun sukun* dan *mim sukun* jika bertemu dengan huruf hijaiyah yang berjumlah 28 maka akan dibaca sama, ada yang didengungkan, samar, dan terang. Hanya saja perbedaannya⁵⁰ terletak pada pengucapan dua bibir. Jika *nun mati* dan *tanwin* tidak melalui dua bibir maka *mim mati* akan melalui dua bibir. Adapun pembagian *mim mati* akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a) *Ikhfa' Safawi*

Sama seperti *nun mati*, *ikhfa'* tetap saja berarti samar, hanya saja di sini suara *mim mati* tersebutlah yang kemudian dibaca samar ketika bertemu dengan huruf *ba'*(ب). Kemudian dinamakan *safawi* karena

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 79.

mim dan *ba'* memiliki tempat keluar yang sama, yaitu sama-sama dari bibir. Adapun cara membacanya adalah dengan cara mendengungkan suara *mim* dengan tempo yang sedikit dipanjangkan.⁵¹

Contohnya adalah pada kalimat **يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ**

b) *Idgham Mimi*

Idgham mimi menurut ilmu tajwid adalah hukum bacaan ketika *mim* mati bertemu dengan *mim* yang hidup atau memiliki baris. Cara membacanya adalah dengan cara mendengungkan atau meng-*idgham*-kan *mim* mati ke dalam *mim* yang mengikutinya dengan dipanjangkan dua harakat.

Contohnya adalah pada kata **لَهُمْ مَا يَشَاءُ**

c) *Izhar Syafawi*

Hukum *mim* mati akan dinamakan *izhar safawi* apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf selain *mim* dan *ba'*. Adapun cara membacanya adalah dengan cara terang dan jelas bunyi huruf *mim* matinya.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵² *Ibid.*, hlm. 81.

Salah satu contohnya adalah pada kata وَهْمٌ تَا ئِمْوُنْ

3) Hukum *Mad*

Ditinjau dari segi bahasa, *mad* berarti memanjangkan, sedangkan jika dilihat dari segi istilah ilmu tajwid, *mad* berarti memanjangkan bunyi huruf *mad* yang tiga yaitu *ya'*, *waw'* dan *alif* ketika bertemu dengan sebab-sebab yang mengharuskan huruf tersebut menjadi panjang. Adapaun sebab-sebab huruf *mad* dibaca panjang ialah sebagai berikut:

- a) Ketika *ya'* didahului oleh baris bawah (*kasrahi*)
- b) Ketika *waw* didahului oleh baris depan (*dhammah*)
- c) Ketika *alif* didahului oleh baris atas (*fathah*)⁵³

Adapun jenis-jenis hukum bacaan *mad* akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

- a) *Mad Ashli (Mad Thabi'i)*

Mad Ashli merupakan *mad* yang tidak terdapat huruf *hamzah* ataupun huruf mati. *Mad Ashli* juga dinamakan dengan *mad thabi'i* karena karakter bacaannya menyerupai tabi'at manusia, yang di mana panjang dan pendeknya tidak boleh lebih dan tidak

⁵³ *Ibid.*, hlm. 87.

boleh kurang dari yang telah ditentukan oleh apra ulama yaitu dua *harakat* (ketukan).⁵⁴

Adapun contoh dari *mad ashli* (*mad thabi'i*) ini adalah:

قَالَ - يَقُولُ - قِيلَ

Selain contoh di atas, di sini peneliti juga akan membahas tentang bagian atau bentuk-bentuk dari *mad thabi'i*. Adapun bentuk-bentuk *mad* tersebut ialah sebagai berikut:

- i. *Mad 'Iwad*, ialah *mad* yang terjadi apabila *fathahtain* bertemu dengan *alif* yang setelahnya adalah *waqaf*. Alasan kedua mengapa bisa menjadi *mad 'iwad* juga adalah apabila ada *waqaf* yang didahului oleh *hamzah* yang berbaris *fathahtain*.

Contohnya pada kata: وَنِسَاءً - سَبْعًا شِدَادًا

- ii. *Mad Shilah Qashirah*, ialah *mad* yang terjadi apabila ada *ha dhomir* (هـ) berbaris *kasrah* atau *dhammah* yang sebelum atau sesudahnya tidak ada sukun dan jika setelahnya tidak bertemu dengan *hamzah*. Adapun cara membacanya adalah dengan cara dipanjangkan dua *harakat*

⁵⁴Abu Ya'la Kurnaesdi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i*, terj. Ahmad Zakariya, dkk..., hlm. 93.

atau setara dengan satu *alif*.⁵⁵

Contohnya adalah pada kata لَهُ مَا فِي السَّمَاءِ

b) *Mad Far'i*

Mad far'i secara umum adalah *mad* yang didahului oleh huruf *hamzah*. Untuk memperjelas pembahasan tentang *mad far'i*, maka peneliti akan membahas tentang sebab dan macam-macam *mad far'i*. Adapun sebab-sebab terjadinya *mad far'i* pada bacaan yaitu:

- i. Huruf *mad* yang didahului atau diikuti oleh huruf *hamzah*.
- ii. Huruf *mad* yang mengikuti huruf mati atau *sukun*.⁵⁶

Adapun macam-macam *mad far'i* diantaranya sebagai berikut:

- i. *Mad wajib muttashil*, terjadi apabila *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* pada satu kalimat. Adapun cara membacanya adalah dengan cara didengungkan sepanjang 4-5 *harakat*.

Contohnya pada kalimat إِذَا جَاءَ تَصْرُّوهُ

- ii. *Mad jaiz munfashil*, yaitu apabila *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* dilain kalimat atau kata.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 94.

⁵⁶ M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca AL-Quran.*, hlm. 89.

Cara membacanya adalah dengan cara didengung depanjang 4-5 *harakat*.

Contohnya pada kalimat قَا لُوَا اِتْمَا

- iii. *Mad shilah thawilah*, yaitu apabila ada *ha dhommir* yang berbaris *fathah* atau *dhommah* bertemu dengan *hamzah*, maka cara membacanya harus dibaca panjang 4-5 *harakat*.

Contohnya pada kata عِنْدَهُ اِلْمِثْلِهِ

- iv. *Mad Badal*, yaitu apabila *hamzah* bertemau dengan huruf *mad* yang tiga (ا - و - ي). Cara membacanya adalah dengan memanjangkannya dua *harakat*.⁵⁷

Contohnya pada kata اِنْتَاءَاَمْنَا

- v. *Mad Aridh Lis Sukun*, yaitu apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf yang bertanda *sukun* karena *waqaf*. Cara membacanya adalah dengan dipanjangkan 2/4/6 *harakat*.⁵⁸

Contohnya pada kalimat الرَّحِيمِ

- vi. *Mad Liin*, yaitu apabila ada *ya'* dan atau *waw*

⁵⁷Abu Ya'la Kurnaesdi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i*, terj. Ahmad Zakariya, dkk..., hlm. 99.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 100.

didahului oleh huruf hijaiyah yang berbaris *fathah* kemudian diakhirnya terhenti oleh waqaf, maka cara membacanya adalah dengan memanjangkannya 2/4/6 *harakat*.⁵⁹

Contohnya pada kalimat مِنْ خَوْفٍ

- vii. *Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal*, yaitu apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf yang bertanda *tasydid*. Adapun cara membacanya adalah dengan cara memanjangkannya 6 *harakat*.⁶⁰

Contohnya adalah pada kata الطَّامَّةُ الْكَبْرَى

- viii. *Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf*, yaitu apabila *mad* bertemu dengan huruf yang bertanda *sukun*. Adapun cara membacanya adalah dengan cara memanjangkannya 6 *harakat*.⁶¹

Contohnya pada kata ءَأَلْتَنَ

- ix. *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal*, yaitu apabila ada huruf *mad* bertemu dengan huruf ber-*tasydid* pada huruf *muqatha'ah* (ل - ع - س - ن - ق - ص) di awal bagian surah Al-Quran. Maka

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 102.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 103.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 104.

cara membacanya adalah dengan memamnjangkan bunyi huruf sepanjang 6 *harakat*.⁶²

Contohnya seperti الم

- x. *Mad lazim harfi mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf bertanda *sukun* pada huruf *muqatha'ah* (س - ن (ع ص - ل - ك - م - ق di awal bagian surah Al-Quran. Maka cara membacanya adalah dengan memamnjangkan bunti huruf sepanjang 6 *harakat*.

Contohnya pada kata ن

- xi. *Mad Tamkiin*, yaitu apabila ada huruf *ya'* didahului oleh hruf *ya'* yang bertasydid dan harakatnya *kasrah*. Adapun cara membacanya adalah dengan cara ditepatkan pada tasydid dan huruf *mad thabi'i*.⁶³

Contohnya pada kata التَّيِّبِينَ

4) *Qalqalah*

Ditinjau dari segi bahasanya, *qalqalah* berarti memantul, sedangkan jika dililhat dari sudut pandang ilmu tajwid, *qalqalah* berarti memberikan bunyi terhadap

⁶² *Ibid.*, hlm. 105.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 106.

huruf hijaiyah tertentu ketika huruf tersebut berharakt sukun, baik sukun di tengah kalimat maupun diakhir kalimat yang diakhiri dengan *waqaf*. Adapun huruf hijaiyah yang termasuk dari huruf *qalqalah* biasanya sisingkat menjasi *baju di took* huruf-huruf hijaiyah tersebut diantaranya adalah ب - ج - د - ط - ق.

Dalam ilmu tajwid, *qalqalah* sendiri terbagi menjadi dua bagian. Adapaun pengertian dan cara bacanya ialah sebaagi berikut:

a) *Qalqalah sugra*

Qalqalah sugra sering juga di sebut sebagai *qalqalah* kecil. Hal ini *terjadi* karena salah huruf *qalqalah* bertanda *sukun* di tengah kalimat. Adapun cara membacanya adalah dengan memantulkan suara yang tidak begitu kuat dari *makhroh* huruf *qalqalah* tersebut.⁶⁴

Contohnya pada kata **لَقَدْ كَانَ لَكُمْ**

b) *Qalaqalah Kubra*

Qalaqalah Kubra merupakan kebalikan dari *qalqalah sugra*. Jika *qalqalah sugra* adalah *qalaqalah* yang kecil, maka *qalqalah kubra* adalah *qalqalah* yang

⁶⁴Dea Prasmanita Rahmani, "Implementasi...", hlm. 29.

besar. Dalam artian, *qalqalah* ini terjadi karena adanya salah satu huruf *qalqalah* yang mati di akhir kalimat atau bertanda *sukun* karena *waqaf*. Adapun cara membacanya adalah memantulkan suara huruf *qalqalah* dari *makhraj*-nya dengan suara pantulan yang kuat.

Contohnya adalah pada kata **قُلِّهُ وَ اللّٰهُ ۚ اَحَدٌ**

5) Hukum *Alif Lam Ta'rif*

Alif lam ta'rif merupakan *alif lam* yang beraada di awal kata benda, sehingga kata tersebut menjadi sebuah *ma'rifat*. Adapun macam-macam *alif lam ta'rif* yaitu:

a) *Alif lam qomariyah (izhar qomariyah)*, yaitu *alif lam* yang dibaca jelas apabila bertemu dengan huruf-huruf *qamariyah*. Huruf-huruf *qomariyah* terdiri dari:

ا - ب - غ - ح - ج - ك - و - خ - ف - ع - ق
ه - م -

Adapaun cara membacanya adalah suara *alif lam* harus dibaca dengan jelas.⁶⁵

Contohnya pada kata **ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لٓ**

b) *Alif Lam Syamsiyyah (Idgham Syamsiyyah)*, yaitu *alif*

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 24.

lam yang tidak terbaca apabila bertemu dengan huruf-huruf selain huruf-huruf *qamariyah* di atas. Adapaun cara membacanya adalah dengan mengidghamkan atau mentasydidkan pada huruf *syamsiyyah* sehingga bunyi *alif lam* tidak terbaca meskipun tulisannya tetap.

Contohnya pada kata الرَّحْمٰن

6) Hukum *Ra*

Hukum *ra* secara umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

a) *Ra' tafkhim*

Ra' tafkhim ialah *ra'* yang di baca tebal yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- i. Huruf *ra'* berbaris *fathah* ataupun didahului oleh *fathah*
- ii. Huruf *ra'* berbaris *dhammah* ataupun di dahului oleh *dhammah*
- iii. Huruf *ra'* berada di akhir kalimat.⁶⁶

Contohnya pada kata وَرَكَعُوا

b) *Ra' tarqiq*

Ra' tarqiq merupakan *ra'* yang dibaca tipis yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai

⁶⁶Abu Ya'la Kurnaesdi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i*, terj. Ahmad Zakariya, dkk..., hlm.108.

berikut:

- i. Huruf *ra'* berbaris *kasrah* ataupun didahului oleh *kasrah*.
- ii. Huruf *ra'* yang bertanda *sukun* di akhir kalimat yang didahului oleh *sukun*.⁶⁷

Contohnya pada kata *وَفِرْعَوْنَ - تَعْمَلُونَ خَيْرًا*

7) Hukum *Waqaf*

a) Pengertian *waqaf* dan *ibtida'*

Dalam membaca Al-Qur'an, *waqaf* dan *ibtida'* merupakan dua hal yang sangat penting. Hal tersebut karena dengan adanya *waqaf* dan *ibtida'* maka makna bacaan Al-Quran akan terdengar dengan jelas.

Dilihat dari segi bahasa, *waqaf* berarti menahan atau berhenti. Sedangkan menurut istilah hukum tajwid, *waqaf* berarti menghentikan bacaan untuk sementara ketika akan mengambil nafas dengan niat akan melanjutkan bacaannya tanpa berniat menghilangkan bacaan tersebut.

Sedangkan *ibtida'* ialah memulai. Tetapi berdasarkan ilmu tajwid, *ibtida'* diartikan sebagai memulainya bacaan setelah berhenti (*waqaf*). Satu

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 109.

hal yang perlu diingat dari *waqaf* dan *ibtida'* ini adalah, tidak boleh berhenti ataupun⁶⁸ melanjutkan bacaan apabila itu akan merusak susunan kalimat yang akan berakibat merusak arti bacaan.

Dari kedua pengertian tersebut di atas, maka peneliti dapat dipahami bahwa pengertian *waqaf* ialah keadaan dimana seorang yang membaca Al-Quran menghentikan bacaannya baik di awal kalimat, tengah kalimat, maupun akhir kalimat dengan niat ingin mengambil nafas dan tidak merusak arti bacaan. Sedangkan *ibtida'* adalah cara seseorang memulai bacaan Al-Qurannya setelah adanya *waqaf* tan merusak susuna kalimat yang akan berakibat menyalah artikan makna bacaan.

b) Bentuk-bentuk *Waqaf*

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah membahas tentang pengertian dan bentuk-bentuk *waqaf* dan *ibtida'*. Maka dari itu pada pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk *waqaf* karena ini akan sangat berguna ketika membaca Al-Quran bagi siapapun juga terutama yang tidak bisa berbahsa Arab. Maka, tanda-tanda *waqaf* ini

⁶⁸M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca Al-Quran...*, hlm. 98.

akan mempermudah bacaan di mana tempat berhenti dan melanjutkan bacaan.

Adapun tanda-tanda tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- i. *Waqaf lazim* (ٴ) yaitu *waqaf* yang menandakan harus berhenti.
- ii. *Waqaf* yang bertanda (ٴ) yaitu *waqaf* yang menandakan tidak boleh berhenti kecuali pada akhir ayat.⁶⁹
- iii. *Waqaf mu'anaqah* (ٴ) yaitu *waqaf* yang menandakan boleh berhenti pada salah satu tanda *waqaf*.
- iv. *Waqaf lazim* (ج) yaitu *waqaf* yang menandakan boleh berhenti dan juga boleh melanjutkan bacaan.
- v. *Waqaf aula* (قلى) yaitu *waqaf* yang menandakan lebih baik berhenti.
- vi. *Washal aula* (صلى) yaitu *waqaf* yang menandakan lebih baik meneruskan bacaan akan tetapi tidak dilarang juga untuk berhenti.
- vii. *Waqaf muthlaq* (ط) yaitu *waqaf* yang menandakan boleh melanjutkan bacaan dan juga diperbolehkan untuk berhenti.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 107.

- viii. *Waqaf mustahab* (قف) yaitu *waqaf* yang lebih menganjurkan untuk berhenti pada bacaan yang bertanda *waqaf mustahab*.
- ix. *Waqaf mujawaz* (ز) yaitu *waqaf* yang lebih menganjurkan untuk meneruskan bacaan meskipun diperbolehkan untuk berhenti.
- x. *Waqaf murakhosh* (ص) yaitu *waqaf* yang lebih menganjurkan untuk meneruskan bacaan meskipun diperbolehkan untuk berhenti.
- xi. *waqaf munzil* (ق) yaitu *waqaf* yang lebih menganjurkan untuk meneruskan bacaan meskipun diperbolehkan untuk berhenti.⁷⁰
- xii. *Waqaf saktah* (مس/سكتة) yaitu *waqaf* yang menandakan berhenti sejenak tanpa nafas.

4. Anak Usia Sekolah

Berdasarkan ilmu psikologi perkembangan, usia anak-anak memang dimulai dari usia di bawah enam tahun, dan jika seorang anak telah memasuki enam tahun samapi dengan masa pubertas, maka pada usia tersebutlah mada akhir dari mada anak-anak. Meskipun masa pubertas anak berbeda-beda, akan tetapi jika telah menempuh masa tersebut seorang anak telah

⁷⁰Amri Muhammad, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Quran*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), Cet. Ke-1, hlm. 95.

menjadi pribadi yang lebih mandiri dari sebelumnya. Pada masa ini pula seorang anak akan lebih peka dan siap untuk memulai pelajaran baru sehingga dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin bertanya dan memahami sesuatu yang ia anggap baru.⁷¹

Apabila psikologi memandang usia anak dimulai dari usia 6 tahun sampai berumur 13 atau 14 tahun sebagai masa anak-anak, maka pada masa ini para pendidik menyebutnya sebagai usia sekolah dasar. Hal tersebut juga berlandaskan alasan yang sama, yaitu karena anak telah siap untuk menerima pelajaran baru dan tingkat kepekaan dan kesiapan anak untuk memulai pelajaran yang baru telah matang.⁷²

Berbicara tentang anak usia sekolah, ada beberapa hal yang memang harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua maupun tenaga pendidik (guru), baik itu guru formalnya di sekolah formal maupun guru informal seperti guru ngaji dan lain sebagainya. Salah satu hal yang memerlukan perhatian khusus itu adalah pendekatan yang mendasar mengenai pendidikan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol anak baik di rumah maupun di luar rumah bersama teman sepermainannya. Hal ini disebabkan karena anak yang

⁷¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. Ke-3, hlm. 203.

⁷²*Ibid.*, hlm. 217.

baru masuk sekolah juga cenderung mengalami perubahan sikap, baik itu sikap positif maupun negatif. Akan tetapi, pada anak usia sekolah ini, anak justru lebih matang dalam bertindak, sudah memiliki rasa tanggung jawab dan lebih mampu mengontrol diri dalam bertindak.

Hal yang paling berbahaya bagi anak usia sekolah ini adalah apabila dia mengalami sesuatu yang membuatnya menjadi pribadi yang kurang baik yang ia dapatkan di lingkungan sekolahnya. Perilaku itu bisa saja ia dapatkan dari guru maupun teman sepermainannya di sekolah. Akan tetapi yang paling berpengaruh adalah perilaku guru yang mungkin berperilaku kurang baik ataupun memiliki pribadi yang kurang matang, maka akan berpengaruh pada sikap anak karena mereka memiliki tingkat kepercayaan terhadap guru sampai dengan 90% sehingga menjadikan guru sebagai contoh dalam bertingkah laku.⁷³

Adapun pendekatan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak usia sekolah terutama pada anak usia sekolah dasar ini adalah pendekatan radikal atau pendekatan mendasar yang berdasarkan teori bahwa hakikat manusia itu sejatinya adalah baik dan bijaksana sehingga anak harus dapat dibebaskan dari ikatan dan hambatan untuk mengembangkan

⁷³Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar...*, hlm. 109.

kekreativitasan anak. Pendekatan yang kedua berdasarkan psikologi perkembangan adalah pendekatan yang dikenal dengan *Walden Two* yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan kontrol terhadap segala hal yang sekiranya akan memengaruhi perkembangan anak. Hal ini berlandaskan teori yang mengatakan bahwa manusia tidak akan mampu menjadi baik dengan sendirinya melainkan harus dibentuk melalui kondisi-kondisi tertentu.⁷⁴

Dari beberapa ulasan tentang teori anak usia sekolah di atas, maka dapat dipahami bahwa usia anak-anak jika dilihat dari segi psikologi perkembangan itu dimulai dari usia 6 sampai berusia 13 sampai 14 tahun, sedangkan dalam pandangan pendidikan, usia tersebut dinamakan dengan anak usia sekolah. Hal tersebut juga memiliki alasan yang sama yaitu memandang bahwa jika anak telah memasuki usia 6 tahun ke atas, itu artinya anak sudah siap untuk menerima pelajaran baru, bahkan tingkat keingintahuannya tentang hal baru akan sangat tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu karena peneliti berusaha

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 115.

untuk mendapatkan data dari hasil pengamatan, wawancara, hasil dokumentasi dan catatan di lapangan yang kemudian akan dianalisis dan peneliti sajikan dalam bentuk uraian naratif. Dalam memaparkan hasil penelitian dalam bentuk narasi, peneliti juga menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan sebanyak mungkin dalam bentuk aslinya. Oleh sebab itu, peneliti dituntut untuk memahami bidang ilmu yang ditelitinya sehingga peneliti dapat memberikan keterangan mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.⁷⁵

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan menjadi instrument kunci dalam penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki peran yang sangat utama selama penelitian berlangsung seperti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, dan juga menjadi pelapor dari hasil penelitian.

Maka dari itu, kehadiran peneliti memang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Selama penelitian berlangsung, tujuan utama peneliti adalah memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Satren Nurul Iman Bunkelok.

⁷⁵Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, 2018, hlm. 23.

3. Sumber Data

Selama penelitian berlangsung, peneliti akan mendapatkan data yang valid sebagai pendukung dalam penelitian. Maka dari itu, sangat dibutuhkan sumber data yang dipercaya. Adapun bentuk sumber data yang dilihat dari segi sumber datanya terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung dapat memberikan informasi kepada peneliti atau pengumpul data.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti atau pengumpul data, contohnya seperti dokumentasi.⁷⁶

Adapun sumber data primer yang akan digali oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembina sekaligus guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
- b. Murid atau anak-anak yang menjadi peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

Sedangkan sumber data skundernya yaitu berupa dokumentasi ataupun data-data tertulis yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, sudah seyogyanya peneliti memiliki teknik dalam mengumpulkan data-data yang

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 410.

diperolehnya di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di sini yaitu berupa:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara teliti dan pencatatan dengan sistematis.⁷⁷ Jika dilihat dari segi pelaksanaannya, observasi terbagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Untuk jelasnya, maka peneliti akan paparkan pengertian kedua bentuk partisipan tersebut sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang atau akan diteliti tersebut.
- 2) Observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti, dalam kata lain peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti melainkan peneliti menjadi peneliti independen.⁷⁸

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan dan memperoleh data sebagai berikut:

⁷⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2015), cet ke-3, hlm. 143.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 239.

- 1) Letak geografis dan sarana dan prasarana di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
- 2) Pelaksanaan pengajaran tajwid dan ngaji bersama di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
- 3) Tingkat kemampuan mengaji anak didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
- 4) Pelaksanaan strategi guru ngaji dalam mengajarkan tajwid di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan memberikan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) dengan tujuan dan maksud tertentu.⁷⁹ Dalam metode penelitian, wawancara dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur atau yang sering disebut dengan wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun pedoman wawancaranya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁸⁰

Dari kedua jenis wawancara di atas, peneliti hanya melakukan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Adapun narasumber yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sekaligus gurungaji di sana dan murid ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

Adapun data yang terkumpul dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah, pelaksanaan pengajaran tajwid dan ngaji bersama, kemampuan mengaji anak didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, serta tanggapan para anak didik mengenai strategi guru ngaji yang menuangkan ilmu tajwid ke dalam lagu-lagu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang bisa berupa data tertulis, film, gambar yang berupa foto, ataupun karya-karya monumental yang dapat memberikan informasi bagi

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 232.

peneliti selama melakukan penelitian.⁸¹ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan belajar-mengajar di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok saat mengaji bersama maupun belajar tajwid sejarah berdirinya TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, data guru ngaji dan murid-muridnya, dan juga sarana dan prasarana yang ada di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu bisa tampak jelas.⁸² Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan berlandaskan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara menyeleksi semua data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada data-data yang dianggap penting dan memiliki keterkaitan dengan penelitian.

b. Data *Display*

Data *display* merupakan proses menyajikan data hasil temuan berupa narasi sehingga data mudah untuk dipahami.

⁸¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2015), cet. ke-3, hlm. 178.

⁸²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 200.

c. Verifikasi (Kesimpulan)

Verifikasi merupakan langkah untuk menarik kesimpulan data hasil reduksi dan data *display* sehingga kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.⁸³

6. Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu suatu cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai macam sumber seperti pengumpulan data dari pembina sekaligus guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, dan murid-murid di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Sedangkan triangulasi teknik yaitu suatu cara mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh melalui sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda, seperti data yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara akan dicek kembali melalui teknik observasi dan teknik-teknik lainnya.⁸⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*, hlm. 446.

⁸⁴*Ibid.* hlm. 945.

empat bab pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Bab I, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari sub bab sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, membahas tentang paparan-paparan data dan temuan peneliti di tempat penelitian seperti: mendeskripsikan gambaran umum tentang letak geografis serta kondisi fisik dan non-fisik tempat penelitian serta peneliti juga akan menguraikan hasil wawancara dengan informan.
3. Bab III, membahas tentang uraian pelaksanaan strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok tahun 2019/2020.
4. Bab IV adalah bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian. Adapun hasil kesimpulan tersebut merupakan sebuah ringkasan dari seluruh kajian teori yang telah peneliti dapatkan melalui literasi dan tempat penelitian, sedangkan saran merupakan rekomendasi pemikiran peneliti terkait permasalahan yang dikaji.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

TPA Santren Nurul Iman Bunkelok merupakan salah satu santren atau mushala yang masih eksis mengajarkan pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Santren ini didirikan pada hari Selasa, 21 Agustus 2001. Pada saat itu bangunan Santren masih tidak terlalu luas dan hanya mampu menampung 50 jamaah saja. Tetapi pembelajaran mengaji masih tetap digunakan dengan sarana yang sederhana.

Sehingga pada tahun 2006 TPA Santren Nurul Iman Bunkelok melakukan renovasi. Renovasi pertama hanya melakukan perluasan agar mampu menampung jamaah lebih dari 100 orang. Kemudian tahun 2008 melakukan pembangunan tembok kelling, toilet, dan juga membangun tempat wudhu bagi para jamaah khususnya bagi para peserta didik TPA karena setiap tahun peserta didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok bertambah setidaknya 3 sampai 5 orang.⁸⁵

2. Letak Geografis TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

⁸⁵Ustadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, Guru Ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 4 April 2020.

Letak geografis TPA Santren Nurul Iman Bunkelok memang sangat strategis karena berada di tengah-tengah dusun yang sekelilingnya adalah rumah masyarakat dusun Bunkelok. Meskipun bangunannya tidak dibangun di samping jalan raya akan tetapi itu tidak membuat eksistensinya berkurang karena bisa dikatakan jarak TPA dengan jalan raya hanya berjarak tiga rumah. Luas bangunan permanen TPA Santren Nurul Iman Bunkelok adalah $300 m^2$ yang diangun di atas tanah seluas $500 m^2$.⁸⁶

Adapun abtas wilayah TPA Santren Nurul Iman Bunkelok adalah sebagai berikut:⁸⁷

- a. Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- b. Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- d. Sebelah Timur : Sungai Bunkelok

3. Keadaan Guru Ngaji dan Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Berdasarkan data lapangan yang peneliti temukan, jumlah guru ngaji yang mengajarkan pendidikan Al-Quran di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok adalah 8 orang. Untuk lebih jelasnya peneliti akan paparkan pada tabel di bawah ini:

⁸⁶ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 4 April 2020.

⁸⁷ *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 4 April 2020.

Tabel 2.1

Daftar Nama Guru Ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.⁸⁸

NO	Nama Guru Ngaji	Jenis Kelamin	Tingkat yang Diajarkan
		L/P	
1.	Ustadz Magrib, S.Pd	L	Al-Quran
2.	Moh. Sui Saputra, S.Pt	L	Al-Quran
3.	Novia Dewi Erlita	P	Al-Quran
4.	Satria Bintang Yuda	L	Iqra
5.	Sukaman	L	Iqra
6.	Ardiansyah	L	Iqra
7.	Novia Sadiyah Putri	P	Iqra
8.	Fatimatuzzuhro Latif	P	Iqra

4. Keadaan Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di TPA Santren

⁸⁸ *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 15 Maret 2020.

Nurul Iman Bunkelok, jumlah peserta didik secara keseluruhan dari Iqra sampai Al-Quran berjumlah 26 orang. Untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.⁸⁹

Tabel 2.2

Daftar Jumlah Peserta Didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.⁹⁰

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Tingkatan
		L/P	(Iqra/Al-Quran)
1.	Lulus Keyzia Rahman	L	Al-Quran
2.	Aulia Isnaini	P	Al-Quran
3.	Danu Elbisea	L	Al-Quran
4.	Afrizal Satiya Putra	L	Al-Quran
5.	Intan	P	Al-Quran
6.	Novia	P	Al-Quran
7.	Pandu	L	Al-Quran
8.	Rian Farera	L	Al-Quran
9.	Wangi	P	Al-Quran
10.	Launa Nopiana	P	Al-Quran
11.	Nuraizah	P	Al-Quran
12.	Yuna Raudatil Jannah	P	Al-Quran

⁸⁹ *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 1 April 2020.

⁹⁰ *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Tingkatan
13.	Anton	L	Al-Quran
14.	Septiana	P	Al-Quran
15.	Maesa Putri	P	Al-Quran
16.	Ernawati	P	Al-Quran
17.	Wahyu Adiatma	L	Al-Quran
18.	Annisa Febriani	P	Al-Quran
19.	Ayi Lukman	L	Al-Quran
20.	Nuraida	P	Al-Quran
21.	Syafa Atun Hasanah	P	Al-Quran
22.	Putri	P	Al-Quran
23.	Muhammad Bilal	L	Al-Quran
24.	Raihanun	P	Al-Quran
25.	Sukma Putri	P	Al-Quran
26.	Muhammad Diaul	L	Al-Quran
27.	Sucita Aprilia	P	Iqra
28.	Jeromi	L	Iqra
29.	Maesya	P	Iqra
30.	Erika Putri	P	Iqra
31.	Muhammad Choki	L	Iqra
32.	Salsabila	P	Iqra
33.	Muhammad Azka	L	Iqra
34.	Muhammad Diki	L	Iqra
35.	Muhammad Jordan Al-Fateh	L	Iqra
36.	Ramadhan Ahmad	L	Iqra

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Tingkatan
37.	Wirman Saputra	L	Iqra
38.	Goji Irawan	L	Iqra
39.	Muhammad Reza	L	Iqra
40.	Muhammad Alif	L	Iqra
41.	Rizam Saputra	L	Iqra
42.	Muhammad Azmi	L	Iqra
43.	Yuliana Putri	P	Iqra
44.	Muhammad Arya	P	Iqra

5. Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Dilihat dari segi kualitas dan kuantitas keseluruhan sarana dan prasarana di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sudah bisa dikatakan cukup untuk melakukan pembelajaran Al-Quran. Untuk lebih jelasnya peneliti akan paparkan pada tabel di bawah ini:⁹¹

Tabel 2.3

Daftar Sarana Dan Prasarana Di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.⁹²

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Baik	Jumlah Rusak
1.	Toa atau speaker santren	4	-
2.	Mimbar	1	-

⁹¹ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

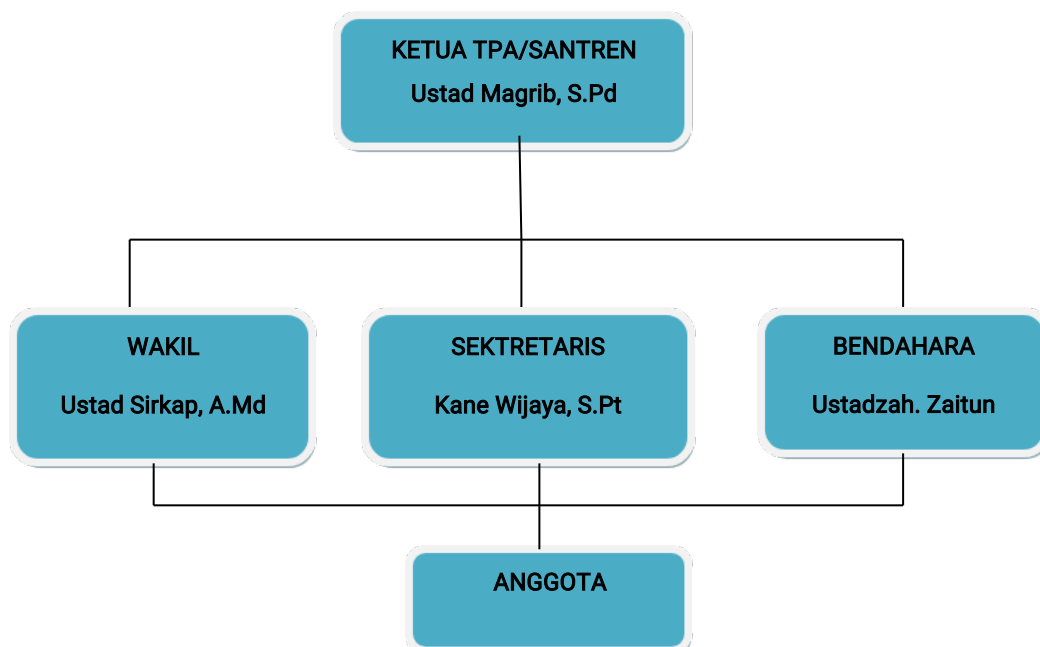
⁹² *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Baik	Jumlah Rusak
3.	Iqra	65	7
4.	Al-Quran	50	10
5.	Rehan Al-Quran	6	1
6.	Toilet Pria	1	-
7.	Toilet Wanita	-	1
8.	Gudang	1	-
9.	Wearles	1	-
10.	Microphone	2	-

6. Struktur Organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Gambar 2.1

Struktur Organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.⁹³



⁹³ *Dokumentasi*, Struktur Organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 11 Maret 2020.

B. Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

TPA Santren Nurul Iman Bunkelok merupakan TPA yang sudah lama eksis dalam menerapkan program mengaji. Bahkan bisa dikatakan dari sekian banyak dusun yang ada di Desa Teruwai, TPA Santren Nurul Iman Bunkeloklah yang paling banyak membina anak-anak dalam hal belajar membaca Al-Quran. Bahkan peneliti sendiri pun menimba ilmu di sana. Bahkan dari tahun 90-an. Akan tetapi mulai belajar mengaji yang menetap di satu tempat dimulai dari tahun 2001 ketika bangunan santren sudah jadi.⁹⁴

Meskipun sudah lama berdiri dan sudah lama mengajarkan pendidikan Al-Quran, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok memiliki kekeliruan dan kesulitan dalam hal membaca Al-Quran. Tidak hanya pembacaan Al-Quran saja, bahkan yang masih belajar Al-Quran menggunakan Iqra dan sudah tingkat lima dan enam pun masih banyak yang memiliki kesulitan dalam hal membacac Al-Quran. Diantara kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:⁹⁵

1. Kesulitan pada bacaan *makhorijul huruf* yang mirip

Kesulitan dalam membedakan *makhorijul huruf* pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sering kali

⁹⁴ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok 15 Mei 2020.

⁹⁵ *Obsservasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli 2020.

terjadi. Tidak hanya terjadi pada peserta didik yang masih belajar Al-Quran menggunakan Iqra, bahkan mereka yang sudah membaca Al-Quran dengan menggunakan mushaf Al-Quran sendiri pun masih banyak yang mengalami kesulitan.⁹⁶

Hal tersebut pun diungkapkan oleh guru ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, Ustadz Magrib, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Itulah anak-anak ini, banyak diantara mereka yang tidak bisa membedakan bunyi huruf. Yang paling sulit mereka bedakan adalah suara ح dan ه, kemudian suara ع dan ا. Pokoknya sebelum diterapkannya belajar tajwid dengan cara bernyanyi itu, banyak sekali mereka yang sulit membedakan bunyi huruf-huruf itu. Akan tetapi, sejak diterapkannya belajar tajwid dengan cara bernyanyi dari bulan Oktober kemarin ini, yaa adalah perubahan sedikit-sedikit. Sedikit tidak mereka bisa membedakan bunyi ع dan ا.⁹⁷

Tidak hanya guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok saja, peserta didik di sana, seperti Maesa Putri mengatakan bahwa: “saya mungkin dulu paling sulit membedakan huruf demi huruf kak, apalagi suara ح dan ه, tapi **sekarang** Alhamdulillah udah bisa karena semenjak cara kita belajar tajwid diubah dalam lagu-lagu, sama itu juga materi lagu khusus untuk *makharijul hurufnya*, yang bilang ha-hi-hu-hah itu

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Ustadz Magrib, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli 2020.

dah.”⁹⁸

2. Kesulitan pada hukum nun sukun dan tanwin

Kesulitan yang lain juga muncul ketika mereka sedang membaca Al-Quran, dan terkadang mereka memang tidak menyadari kesalahan tersebut. Ada sebagian diantara peserta didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yang memang menyadari kesalahan bacaan mereka dan ada juga yang tidak. Kesulitan meng*idgham*kan bacaan, kesulitan membedakan bacaan *izhar* dan *ikhfa'* dan hukum-hukum nun sukun lainnya.⁹⁹

Hal tersebut pun sesuai dengan pernyataan guru ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, Moh Sui Saputra, S.Pt, yang mengatakan bahwa:

Adik-adik di sini itu unik. Kenapa saya bilang begitu karena terkadang kita merasa lucu aja pas ngajarin mereka ngaji. Ada yang salah tanpa ditegur mereka langsung ulang bacaannya, ada yang tau salah tapi gak mau ulang bacaan sampe kita tegur. Ada yang udah tau salah dia ngotot bilang bacaannya bener. Eh macem dah. Tapi kesulitan-kesulitan yang mereka alami itu akan kita minimalisir bersama. Salah satu caranya adalah dengan cara menekankan pengajaran tajwid pada mereka. Dan strategi kita di sini harus bedam yaitu mengajarkan mereka dengan cara bernyanyi biar mereka gak cepat bosan dan mereka juga akan cepat hafal.¹⁰⁰

Tidak hanya guru di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. beberapa peserta didik pun memberikan komentar mereka tentang kesulitan-kesulitan mereka dalam membaca Al-Quran

⁹⁸Maesa Putri, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli 2020.

⁹⁹*Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli 2020.

¹⁰⁰Moh. Sui Saputra, S.Pt, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 17 Juli 2020.

terutama mengenai nun sukun dan tanwin. Seperti Nuraida, dia mengatakan bahwa: “kalo salah, kadang saya tau saya salah kak tapi saya langsung ulangin bacaannya. Soalnya ada aja tempat kita sulit baca nantinya, apalagi kalo bacaannya sedikit ribet kayak *صَمَّ بَكُمْ*. itu dah tempatnya sulit baca Al-Quran, kita kan kadang keliru pas di iklabnya kak.”¹⁰¹ Syafa Atun Hasanah mengatakan bahwa:

Kalo saya dulu paling sulit ngerti tentang *ikhfa'* kak, meskipun saya tau hukum bacaannya tapi pasti salah kalo saya udah praktek ngaji. Tapi Alhamdulillah sekarang pas udah belajar tajwid pake lagu-lagu saya jadi sedikit demi sedikit paham dan bisa meskipun sesekali keliru tapi sebelum ditegurpun saya bisa perbaiki sendiri.”¹⁰²

Danu Elbisea mengatakan bahwa: “kalo saya pake sulit *diidgham*, karena nanti saya sering lupa buat dengungkan hurufnya.”¹⁰³

3. Kesulitan membedakan bacaan *mad*

Bacaan *mad* merupakan bacaan yang juga sering kali memiliki kekeliruan ketika membaca Al-Quran. Begitu juga dengan peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Sering kali mereka kesulitan dalam membedakan suara panjang pendek terutama pada bacaan *mad wajib muttasil*. Bacaan *mad* yang seharusnya dibaca panjang 4-5 harakat mereka hanya

¹⁰¹Nuraida, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli, 2020.

¹⁰²Syafa Atun Hasanah, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli, 2020.

¹⁰³Danu Elbisea, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli, 2020.

memanjangkan 2 harokat dan bahkan ada juga yang membacanya sama seperti bacaan huruf yang tidak mengandung *mad*.

Hal tersebut pun sesuai dengan pernyataan guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, Sukaman yang mengatakan bahwa:

Kalo masalah bacaan panjang pendek, itu adalah PR penting bagi kita sebagai guru ngaji di sini, karena masih banyak adik-adik ini yang masih sulit membedakan mana bacaan yang seharusnya dibaca panjang 2 harakat, 4 harakat, 5 harakat, dan 6 harakat. Bahkan banyak diantara mereka itu yang menyama ratakan bacaan mereka. Contohnya pada kalimat إِذَا جَاءَ تَصْرُّاَللَّهِ yang di mana, seharusnya bacaan itu dibaca panjang 4-5 harakat karena itu merupakan bacaan *mad wajib muttasil* tapi masih banyak adik-adik ini yang keliru bahkan ada juga diantara mereka yang tidak membaca dengan bacaan panjang.¹⁰⁴

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yang bernama Intan. Dia mengatakan bahwa: "Jujur kak ya, saya sulit sekali membedakan panjang pendek, kayak gimana ya, lidah saya kayak udah jalan sendiri aja gitu, padahal kadang saya tau saya salah tapi nggak tau kenapa saya kayak gitu."¹⁰⁵

4. Kesulitan membedakan bacaan *lafdzul jalalah*

Lafdzul jalalah merupakan bacaan nama Allah yang sering kali dibaca keliru oleh peserta didik. Contoh saja ketika

¹⁰⁴Sukaman, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli, 2020.

¹⁰⁵Intan, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli, 2020.

bacaan *الله* yang seharusnya dibaca tipis terkadang mereka membacanya dengan tebal.¹⁰⁶ Hal tersebut pun diungkapkan langsung oleh Fatimatuzzuhro Latief selaku guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Dia mengatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi kesulitan mereka dalam membaca Al-Quran adalah membedakan bacaan *lafdzul jalalah*. Sering kali mereka tertukar, ketika mereka seharusnya membaca kalimat *الله* yang tipis, tapi mereka malah membacanya sama seperti membaca kalimat *الله* yang memang dibaca tebal.¹⁰⁷

Tidak hanya guru ngaji saja yang berkata seperti itu, peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok juga mengatakan adanya kesulitan dalam membedakan bacaan kalimat *lafdzul jalalah*. Hal tersebut diungkapkan oleh Annisa Febriani, yang mengatakan bahwa: “saya sebenarnya tau kak, kalo kalimat Allah berbaris bawah itu dibaca tipis dan kalo baris atas itu dibaca tebal, tapi terkadang saya keliru kalo udah baca itu jadinya baca aja gitu, kayak langsung aja nyebut, tapi kalo udah ditegur saya langsung perbaiki bacaan kak.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata hal yang membuat mereka kesulitan membedakan *ikhfa'*, *makhorijul huruf*, panjang pendek bacaan, dan lain sebagainya itu adalah karena strategi dan cara mengajar guru ngaji yang terlalu monoton. Hal tersebut sesuai

¹⁰⁶ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli 2020.

¹⁰⁷ Fatimatuzzuhro Latief, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli, 2020.

¹⁰⁸ Annisa Febriani, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli, 2020.

dengan pernyataan beberapa peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, seperti Launa Septiana mengatakan bahwa: “sebenarnya bukan kita sulit paham kak, tapi cara kita diajar yang buat kita jadinya sulit paham, meskipun paham tapi kita sulit nerapain pemahaman kita ke dalam bacaan Al-Quran kita itu.”¹⁰⁹ Ayi Lukman mengatakan bahwa, “coba aja dari dulu kita diajarin nyanyi tajwid tiap minggu, pasti saya udah lancar dari dulu kak, soalnya jujur kak ya, pas diajarin tajwid dengan cara nyanyi itu saya lebih cepat paham daripada diajarin biasa, saya cepat bosan. Tapi kalo nyanyi saya cepat hafal, jadinya cepat paham.”¹¹⁰ Rian Farera mengatakan bahwa, “sebenarnya disekolah juga diajarin pelajaran tajwid kak, tapi saya cuma catet aja nggak pernah pelajarin ulang soalnya bosan saya belajar kalo Cuma catatan biasa, terus disini dulu cuma diajarin disebut hukum-hukumnya aja, gimana kita mau ngerti. Makanya bacaannya salah terus, tapi sekarang setelah dikasih lagu-lagu tajwid jadinya cepat saya paham.”¹¹¹

Dari beberapa pernyataan peserta didik di atas, maka peneliti pun menjadi paham apa yang membuat mereka sulit memahami ilmu tajwid. Bukan hanya alasan mereka sulit memahami ilmu tajwid dan mempraktekkan ke dalam bacaan mereka, tetapi peneliti juga menemukan bentuk kesulitan-kesulitan mereka dalam

¹⁰⁹Launa Septiana, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 27 Juli, 2020.

¹¹⁰Ayi Lukman *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 28 Juli, 2020.

¹¹¹Rian Farera *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 28 Juli, 2020.

membaca Al-Quran khususnya mengenai kaidah ilmu tajwidnya.

C. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

1. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Berdasarkan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah terdiri dari dua bentuk yaitu:

a. Strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi

Strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi ini dimulai sejak bulan November 2020. Ide tersebut muncul dari salah seorang guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yang bernama Moh. Sui Saputra, S.Pt. hal tersebut beliau lakukan untuk meminimalisir kekeliruan bacaan dan kesulitan peserta didik dalam memahami ilmu tajwid. Hal yang menginspirasi beliau menggunakan metode atau cara tersebut adalah ketika beliau menonton videonya Ustadz D. Jaelani di TPQ Al-Israa. Beliau pertama kali melihatnya di akun Youtube Ustadz D. Jaelani, sehingga beliau berinisiatif

untuk mempraktekkannya di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.¹¹²

Hal tersebut pun sesuai dengan apa yang Moh. Sui Saputra, S.Pt, yang mengatakan bahwa:

Saya pernah berfikir kira-kira strategi apa yang cocok untuk meminimalisir kesalahan bacaan adik-adik ini. Akhirnya saya iseng-iseng cari di Youtube dan ketemulah video Ustadz D. Jaelani tersebut. Naah, akhirnya saya tonton semua lagu-lagunya, saya kasih tau Ustadz Magrib, dan *Alhamdulillah* beliau setuju. Terus saya tulis semua lagu-lagu yang saya dapat di Youtube itu, dan *Alhamdulillah* pada Bulan November saya lupa tanggalnya kita belajar sama-sama pake lagu-lagu itu. Tapi, tidak langsung ke lagu-lagu tajwid karya Ustadz D. Jaelani tersebut, karena Ustadz Magrib mau kita belajar Nazom Batu Ngompal karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid dulu sebagai pembuka.¹¹³

Dari ungkapan tersebut, Ustadz Magrib, S.Pd selaku guru dan pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok pun mengatakan bahwa:

Pas Sui ngasih tau mau ngajin anak-anak ini tajwid pake lagu, di sana kan Bapak suruh dia contohkan, dan langsung Bapak iyakan. Dan pada saat itu juga Bapak suruh dia ajarin anak-anak ini Nadzom Batu Ngompal karya Bapak Maulana Syekh dulu biar mereka hafal. Akhirnya, *Alhamdulillah* sekarang mereka tambah semangat ngajinya. Mereka juga lebih cepat paham.¹¹⁴

Strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi ini dilaksanakan sekali seminggu yaitu setiap malam Minggu.

¹¹² *Obsevasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 28 Juli, 2020.

¹¹³ Moh. Sui Saputra, S.Pt, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 28 Juli, 2020.

¹¹⁴ Ustadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 28 Juli, 2020.

Strategi ini merupakan salah satu upaya guru ngaji dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami dan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Meskipun strategi ini baru-baru saja diterapkan, akan tetapi antusias dari peserta didik begitu tinggi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana semangat mereka belajar dan sejauh mana mereka dapat mempraktekkan ilmu tajwid yang dipelajari tersebut.¹¹⁵

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Magrib, S.Pd selaku pembina TPA Santren Nurul Iman, bahwa:

Dari sejak awal kita mengajarkan anak-anak tajwid dengan cara bernyanyi, anak-anak sangat senang mungkin karena mereka memang merasa tidak sedang belajar ya soalnya mereka kan sambil bernyanyi. Terus mereka juga saya rasa lebih cepat mengingat dan faham ketika diajarkan menggunakan strategi ini daripada hanya diberikan catatan tentang ilmu tajwid kemudian mereka hafalkan sendiri. Lalu, setelah itu kita tes pemahaman mereka ketika kita belajar ngaji bersama dengan cara halaqah itu.¹¹⁶

Dari ungkapan pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok di atas, beberapa peserta didik seperti Afrizal Satya Putra mengatakan bahwa, "saya lebih senang diajarkan dengan cara bernyanyi daripada cuma menulis dipapan tulis

¹¹⁵ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 6 April 2020.

¹¹⁶ Moh. Sui Saputra, S.Pt, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 6 April 2020.

karena saya lebih cepat ingat.”¹¹⁷ Aulia Isnaini juga mengatakan bahwa, “saya juga lebih cepat paham dengan diarkan sambil bernyanyi daripada belajar biasa, kalau belajar biasa kita cepat bosan, tapi kalau bernyanyi kita cepat ingat.”¹¹⁸

Gambar 2.2

Penerapan Strategi Belajar Tajwid dengan Cara Bernyanyi.¹¹⁹



Adapun contoh lagu tajwid untuk mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok akan peneliti paparkan pada tabel di bawah ini dan selebihnya lagi akan peneliti paparkan di bagian lampiran.

Tabel 2.4
Contoh Lagu Tajwid.¹²⁰

¹¹⁷Afrizal Satya Putra, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 15 Desember 2019.

¹¹⁸Aulia Isnaini, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 14 Desember 2019.

¹¹⁹*Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 14 Maret 2020.

¹²⁰*Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 Mei 2020.

No.	Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid	Lagu Tajwid
1.	Kesulitan pada bacaan <i>makhorijul huruf</i> yang mirip	Ha-hi-hu-hah hu-han hani-hahna-minal muhni-mahihan haniha
2.	Kesulitan membedakan nun sukun dan tanwin	<p>Huruf ikhfa' ada 15</p> <p>Sebutkan satu persatu</p> <p>Ta-tsa-jim-dal-dzal (2Kali)</p> <p>Zai-sin-syin-shad-dhad (2Kali)</p> <p>Tha-zha-fa-qo-ka (2 Kali)</p> <p>Itulah ikhfa'</p> <p>Nun mati atau tanwin bertemu huruf ikhfa'</p> <p>Cara membacanya harus samar</p> <p>Contohnya seperti yang dibawah ini</p> <p><i>Min kum</i> dibaca <i>mingkum</i></p> <p><i>Yanfu</i> dibaca <i>yamfu</i></p>
3.	Kesulitan membedakan bacaan <i>mad</i>	<p>Mad aridh lissukun</p> <p>Disukunkan diujung kalimat</p> <p>Terjadi bila di waqaf</p> <p>Dipanjangkan beberapa harakat</p> <p>Mad artinya panjang</p> <p>Aridh yang akan datang</p> <p>Lissukun dimatikan</p> <p>Dua harakat namanya qashar</p>

No.	Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid	Lagu Tajwid
		Empat harakat namanya tawassuth Enam harakat diberinama thul Silahkan mau yang mana Contohnya يَفْتَحُونَ Dibaca ° يَفْ تُحُونَ
4.	Kesulitan membedakan bacaan <i>lafdzul jalalah</i>	=

Keempat jenis kesulitan tersebut telah peneliti paparkan di pembahasan sebelumnya. Akan tetapi ada perbedaan yang terlihat pada tabel di atas, yaitu kesulitan yang keempat pada kesulitan membedakan bacaan *lafdzul jalalah*. Tidak ada lagu yang menunjang untuk meminimalisir kesulitan tersebut. Hal tersebut dikarenakan *lafdzul jalalah* hanya berupa satu kalimat, yaitu kalimat Allah yang hanya dibaca tipis ketika berbaris bawah (*kasrah*) dan dibaca tebal ketika baris atas (*fathah*). Oleh sebab itu guru ngaji tidak membuat lagu untuk itu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Moh. Sui Saputra, S.Pt, selaku guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, yang mengatakan bahwa:

Kita sengaja tidak membuatkan lagu untuk kesulitan bacaan pada kalimat *lafdzul jalalah* karena itu kan cuma satu kalimat, nggak kayak yang lain kayak *ikhfa'* misalkan itu kan banyak contohnya. Nah kalo *lafdzul jalalah* kan cuma kalimat Allah yang dibaca terbal dan Lillah yang dibaca tipis. Tapi meskipun gitu, masih aja ada adik-adik ini yang sering keliru.¹²¹

b. Mengaji bersama dengan metode halaqah

Mengaji bersama dengan menggunakan metode halaqah merupakan rutinitas di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok dari sejak TPA ini didirikan. Kegiatan belajar mengaji bersama ini dilakukan setiap hari dari malam Senin sampai dengan malam Kamis dan Sabtu. Kemudian malam Jumatnya dilanjutkan dengan membaca surah-surah amalan pada malam Jumat seperti Surah al-Kahfi, ar-Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk. Sedangkan malam Mingguya dilanjutkan dengan pembelajaran tajwid.¹²²

Pada saat mengaji bersama inilah kemudian para peserta didik di tes kemampuan pemahaman tajwid mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Magrib, S.Pd selaku guru dan pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, bahwa:

Mengaji bersama ini merupakan salah satu cara kita untuk mengetes sejauh mana penguasaan tajwid mereka. Karena nantinya, meskipun mereka udah paham, udah tau hukumnya tapi kalau mereka udah baca Quran pasti ada aja yang salah. Makanya sistem

¹²¹ Moh. Sui Saputra, S.Pt, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 29 Juli, 2020

¹²² *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 20 Desember 2019.

belajar membaca Al-Quran itu kita acak. Tidak harus gantian, jadiya mereka harus fokus, karena cara kita itu adalah menunjuk yang cowok atau yang cewek dulu, tidak sesuai tempat duduk, jadinya nunjuknya acak. Makanya dengan cara itu, mereka akan secara tidak langsung jadi fokus menyimak bacaan temannya.¹²³

Dari ungkapan pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok tersebut, beberapa peserta didik seperti Launa Nopiana mengatakan, bahwa: “kalau kita udah ngaji buat lingkaran gitu kak, kita harus fokus soalnya nanti takutnya giliran kita. Soalnya kalo kita gak tau bacaan kita disorakin teman kita, apalagi kalau salah tajwid. Makanya saya pribadi mengharuskan diri saya menghafal lagu-lagu tajwid biar gak malu sama teman yang lain pas ngaji kak.”¹²⁴ Muhammad Bilal mengatakan bahwa: “kita kayak lagi ujian setiap kali ngaji bersama, soalnya kita nggak boleh salah baca, apalagi nggak nggak tau sampai mana bacaan temen, soalnya bisa jadi kita yang ditunjuk. Nah kalau sampai nggak tau yang mana bakal dibaca pas ditunjuk, siap-siap kita akan dibuat malu kak, diejek sama teman-teman.”¹²⁵

Dari pernyataan beberapa peserta didik di atas, maka peneliti dapat memahami alasan mereka harus menghafal setiap lirik lagu yang mereka dikasih setiap minggunya.

¹²³Utadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, Guru Ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 23 Maret 2020.

¹²⁴Launa Nopiana, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 24 Maret 2020.

¹²⁵Muhammad Bilal, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 24 Maret 2020.

Mereka ternyata ada yang memang senang belajar tajwid dan ada juga yang memang takut dijadikan bahan ejekan teman-temannya ketika mereka mengaji bersama dengan cara halaqah.

Gambar 2.3

Kegiatan Mengaji Bersama Menggunakan Metode Halaqah.¹²⁶



2. Tujuan Pelaksanaan Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Tujuan dilaksanakannya strategi guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok dengan menerapkan strategi bernyanyi dalam mengajarkan tajwid lalu mempraktekkannya pada saat mengaji bersama menggunakan metode halaqah adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Quran semua peserta didik. Tapi berdasarkan fakta lapangan, tidak hanya ditujukan untuk peserta didik, tetapi bagi para guru ngaji juga agar

¹²⁶ *Dokumentasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 24 Maret 2020.

mereka tetap konsisten dan tetap ingat kaidah hukum tajwid disetiap mereka membaca dan mengajarkan Al-Quran dan Iqra.¹²⁷

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Magrib, S.Pd selaku pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yang mengatakan, bahwa:

Inisiatif untuk menerapkan strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi ini seperti yang saya jelaskan waktu itu memang muncul dari guru-guru muda di sini. Strategi ini tidak lain dan tidak bukan ditujukan untuk memperbaiki bacaan peserta didik. Tetapi pada kenyataannya kan tidak hanya peserta didik yang belajar, masih ada juga para guru juga harus banyak-banyak belajr tajwid agar mereka tidak salah ajar ke anak-anak ini. Soalnya masih banyak anak-anak ini yang saya simak dan saya dengar bacaannya sama sekali tidak memperhatikan kaidah ilmu tajwidnya.¹²⁸

Kemudian mengenai mengaji bersama dengan cara halaqah Ustadz Magrib, S.Pd juga mengatakan, bahwa:

Belajar tanpa praktek itu juga tidak akan ada gunanya, amak dari itu pada saat mengaji bersama itulah kita tes satu persatu pemahaman tajwidnya. Kalau ada yang ditanya terus sampai salah, siap-siap dikasih hadiah bambu, makanya anak-anak ini takut. Dari ketakutan itu kemudian mereka terpaksa harus menghafal dan kita tetap gembleng mereka biar cepat paham. Meskipun ada aja yang ngeyel, tapi namanya anak-anak pasti akan lebih banyak main daripada serius.¹²⁹

¹²⁷ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 30 Maret 2020.

¹²⁸ Ustadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, Guru Ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 30 Maret 2020.

¹²⁹ *Ibid.*

Dari pernyataan Ustadz magrib S.Pd di atas, Fattimatuzzuhro Latif selaku guru muda di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok mengatakan, bahwa:

Pada saat belajar tajwid dengan cara bernyanyi itu, saya juga ikut belajar kak, karena saya masih merasa kurang. Meskipun sebagian ilmu tajwid seperti nun mati dan mim mati saya udah hafal, tapi biar nggak lupa tetap saya juga ikut ngafal lagu kak, biar bisa ngajarin adik-adik ini juga besoknya.¹³⁰

Ardiansyah selaku guru muda juga mengatakan, bahwa: "saya jga meskipun ikut ngajar lqra di sini, tapi kalau belajar tajwid saya ikut jadi murid soalnya saya tau saya belum terlalu bia tajwid. Daripada nanti disimak Ustadz terus saya salah, saya yang sakit dihukum."¹³¹

3. Implikasi Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Setelah diberlakukannya strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi dan mengaplikasikannya ketika belajar ngaji bersama secara halaqah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, banyak peserta didik kemudian mampu memperbaiki bacaanya. Tidak hanya peserta didik, para guru di TPA Santren

¹³⁰Fattimatuzzuhro Latif, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 31 Maret 2020.

¹³¹Ardiansyah, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 31 Maret 2020.

Nurul Iman Bunkelok juga semakin bagus bacaannya.

Meskipun keadaan peserta didik di sana terkadang sulit dikontrol jika tidak ada Ustadz, tapi mereka tetap mengaji. Implikasi diterapkannya strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi juga sangat terlihat dari antusias peserta didik dalam mengaji. Terutama ketika mereka mengaji bersama secara halaqah. Mereka akan tetap konsentrasi menyimak temannya agar mereka tidak salah ketika ditanya hukum bacaan. Selain itu mereka juga konsentrasi agar mereka langsung bisa baca ketika gilirannya ditunjuk untuk membaca Al-Quran.¹³²

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Magrib, S.Pd selaku pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yang mengatakan, bahwa:

Setelah kita mulai menggunakan strategi bernyanyi ini dalam belajar tajwid, anak-anak tambah semangat belajarnya. Coba aja lihat kalau udah malam Minggu, mereka cepat banget datang ke TPA. Selain itu juga karena kita menerapkan ngaji beresama untuk melatih sejauhmana mereka hafal dan paham dengan tajwid lewat lagu itu, maka tidak sia-sia kita melakukan ngaji beresama secara halaqah dan acar agar mereka tetap konsentrasi dan otomatis kalau seperti itu mereka akan terus belajar untuk menghafal lagu tajwidnya agar mereka nggak salah.¹³³

¹³² *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 1 April, 2020.

¹³³ Ustadz Magrib, S.Pd, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

Dari ungkapan pembina TPA Santren Nurul Iman Bunkelok tersebut, beberapa peserta didik seperti Danu Elbisea selaku mengungkapkan, bahwa: “coba aja kita nggak diajarin lewat lagu, pasti saya sulit hafal. Tapi sekarang setelah diajarin lewat lagu, saya jadi cepat paham, terus walaupun saya lupa pasti ada teman ang ingatkan lirik lagunya apa. Makanya saya senang kalau belajar malam Minggu.”¹³⁴ Yuna Raudathil Jannah mengatakan, bahwa: “dulu pas saya ngaji di masjid Tempit, saya sulit ngerti soalnya kan cara ngajarnya cepet terus belajar tajwidnya juga kayak belajar di sekolah. Tapi sekarang insyaallah saya paham meskipun kata Ustadz saya masih banyak salah.”¹³⁵

Tidak hanya peserta didik yang sudah mencapai tingkatan membaca mushaf Al-Quran, yang masih Iqra pun mengatakan hal yang demikian seperti, Muhammad Azka mengatakan bahwa: “meskipun saya masih Iqra, tapi guru saya kadang nanya hukum bacaan yang saya baca di Iqra sambil nyanyi.”¹³⁶ Sucita Aprilia mengatakan, bahwa: “saya senang diajarin nyanyi kak kayak balik ke TK lagi rasanya. Saya jadi cepat hafal, terus kalau di rumah kalau disuruh nyanyi sama

¹³⁴Danu Elbisea, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

¹³⁵Yuna Raudathil Jannah, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

¹³⁶Muhammad Azka, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

nenek saya, saya kadang nyanyiin itu.”¹³⁷

Novia Sadiyah Putri selaku guru muda di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok mengatakan, bahwa: “meskipun saya ajarin iqra, tapi Iqra 4-6, saya tetap suruh mereka nyanyi lagu tajwid kalau salah sesuai dengan kaidah tajwid yang beralaku pada bacaan salah tersebut.”¹³⁸

Sukaman juga mengatakan, bahwa:

Tidak hanya adik-adik ini yang saya suruh hafal, saya juga belajar biar seimbang biar nggak terjadi murid lebih pintar dari guru. Makanya anak buah saya sekarang juga udah pada pintar. Rata-rata mereka semangat bahkan samapai teriak-teriak caranya nyanyi kalau disuruh nyanyiin lagu tajwid.¹³⁹

Dari berbagai penjelasan yang telah peneliti paparkan tentang strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan strategi belajar tajwid tersebut dilakukan dengan cara bernyanyi dan mempraktekkannya ketika mengaji bersama dengan cara halqah sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar tajwid dengan cara

¹³⁷Sucita Aprilia, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 2 April 2020.

¹³⁸Novia Sadiyah Putri, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 3 April 2020.

¹³⁹Sukaman, *Wawancara*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 3 April 2020.

bernyanyi tersebut dilakukan sekali seminggu yaitu setiap malam Minggu, kemudian guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok mempraktekkan kemampuan mereka ketika mereka ngaji bersama setiap malamnya secara halaqah. Oleh sebab itu, dilihat dari segi waktu pelaksanaan dan juga pelaksanaan kegiatan sama sekali tidak memberatkan guru maupun murid dalam belajar. Maka dari itu, dari hal tersebut, pembelajaran Al-Quran di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sangat efektif dan efisien¹⁴⁰

¹⁴⁰ *Observasi*, TPA Santren Nurul Iman Bunkelok, 3 April 2020.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Kesulitan Penerapan Ilmu Tajwid pada Peserta Didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

TPA Santren Nurul Iman Bunkelok adalah salah satu wadah untuk menampung anak-anak yang masih usia sekolah untuk menimba ilmu agama terutama dalam hal belajar membaca Al-Quran. Pembelajaran dilakukan setiap hari, mulai dari belajar tajwid sekali dalam seminggu hingga rutinitas mengaji bersama. Namun terlepas dari semua hal itu masih banyak peserta didik yang salah dalam bacaan Al-Quran-nya.

Adapun kesalahan pada saat membaca Al-Quran menurut Muhammad Amri ialah sebagai berikut:

1. Tertukarnya huruf.
2. Tertukarnya harakat.
3. Pengucapan huruf yang tidak tepat.
4. Makhroj huruf belum benar.
5. Kesalahan dalam panjang pendek.
6. Kesalahan menahan huruf-huruf *ikhfa'*.
7. Tidak cukup dalam menahan huruf-huruf *idgham*.
8. Tidak memperhatikan bacaan *qalqalah*.
9. Kesalahan pada *waqaf*.

10. Kesalahan membaca *ra*.¹⁴¹

11. Tidak membiasakan diri mentartilkan bacaan.¹⁴²

Kesalahan-kesalahan seperti yang tertera di atas juga dialami oleh peserta didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. bahkan, mereka bisa dikatakan sulit memahami kaidah ilmu tajwid karena cara mengajar guru yang monoton. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yaitu:

1. Sulit membedakan *ikhfa'* dan *izhar*
2. Sulit membedakan bacaan panjang dan pendek
3. Sulit membedakan bacaan *lafzul jalalah*
4. Sulit membedakan *makhorijul huruf*
5. Sulit meng*idgham*kan huruf-huruf *idgham*

Berdasarkan hasil temuan peneliti, hal yang paling mendasar yang menyebabkan peserta didik memiliki kesalahan dalam membaca Al-Quran adalah karena kurangnya pengetahuan dan cara mengajar yang terlalu monoton tentang tajwid sebelum diberlakukannya strategi belajar tajwid melalui lagu-lagu di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Melihat hal lain yang menyebabkan kesalahan juga adalah karena peserta didik dibiarkan membaca salah sejak Iqra oleh sebab itu, lidahnya pun terbiasa mengucapkan hal yang salah terutama di *makhorijul huruf* dan kesalahan

¹⁴¹ Muhammad Amri, *Kesalahan...*, hlm. 58.

¹⁴² *Ibid.*

penahanan pada huruf *ikhfa'*. Selebihnya, kesalaha-kesalahan yang telah peneliti jabarkan di atas sesuai dengan apa yang sering kali terjadi pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok saat membaca Al-Quran.

Adapun faktor lain yang menyebabkan kesalahan terus-menerus terjadi dalam belajar mengaji menurut Muhammad Amri ialah sebagai berikut:¹⁴³

1. Menganggap bacaannya sendiri sudah benar.
2. Menggunakan metode belajar yang berbeda-beda.
3. Salah memilih guru tempat belajar membaca Al-Quran.
4. Tidak konsisten dalam belajar.
5. Semangat belajar yang sudah terputus.¹⁴⁴

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor lain yang menyebabkan peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sulit mengerti tentang ilmu tajwid tidaklah terlepas dari faktor internal dan eksternal layaknya peserta didik di pendidikan formal lainnya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain ialah:

1. Faktor internal, yang meliputi:
 - a. Rendahnya intelektual dan daya ingat peserta didik.
 - b. Sikap dan emosi peserta didik yang tidak stabil.
 - c. Memiliki alat indera (pendengaran, pengelihatatan) yang terganggu.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 128.

2. Faktor eksternal, yang meliputi:

- a. Peserta didik berasal dari keluarga *broken home*.
- b. Peserta didik memiliki teman sepermainan yang nakal.
- c. Sarana dan prasarana yang tidak memadai.¹⁴⁵

Dari keseluruhan faktor internal dan eksternal yang telah peneliti paparkan di atas, yang paling dominan menjadi faktor penyebab peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok memiliki kesulitan belajar adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai serta rendahnya daya ingat peserta didik. Hal itu bisa terlihat dari mudahnya mereka lupa akan pelajaran yang telah mereka hafal pada hari sebelumnya, tapi pada hari berikutnya jika peneliti ataupun guru ngajinya memberikan tes, mereka terkadang linglung karena lupa.

Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik ialah sebagai berikut:

1. Guru mencoba mencari tahu penyebab kesulitan belajar peserta didik, apakah dominan disebabkan oleh faktor internal, eksternal atau bahkan keduanya.
2. Guru tetap melakukan pantauan dengan cara tetap melatih peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tersebut.¹⁴⁶

Begitupun dengan guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman

¹⁴⁵Fatkhan Amirul Huda, "*Pengertian...*", diakses tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.09 WITA.

¹⁴⁶Rozikan Azizi, dkk., "*Strategi Guru...*", hlm. 104.

Bunkelok. ketika peserta didiknya memiliki kesulitan dalam memahami ilmu tajwid, kemudian mereka melakukan inovasi belajar yaitu dengan cara:

1. Menuangkan pelajaran tajwid ke dalam lagu-lagu yang mudah dihafal oleh anak-anak setiap sekali seminggu, tepatnya pada malam Minggu.
2. Mengadakan ngaji bersama dengan menggunakan metode halaqah untuk mempraktekkan dan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pelajaran tajwid yang diberikan setiap malam kecuali malam Jumat dan malam Minggu.

Dari teori dan fakta lapangan yang di dapat peneliti di lapangan, maka peneliti menemukan titik temu yang relevan mengenai cara guru mengani masalah kesulitan belajar pada peserta didik sesuai dengan yang ditulis oleh Rozikin Azizi.

B. Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Strategi atau *strategia* (Yunani) merupakan sebuah perencanaan panjang yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam istilah organisasi, strategi dapat diartikan sebagai sebuah perangkat atau pandangan, pendirian, prinsip, maupun norma-norma yang ditetapkan untuk sebuah

kepentingan.¹⁴⁷ Sedangkan dalam bidang pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.¹⁴⁸

Oleh sebab itu, strategi pembelajaran sangatlah penting dalam menyusun kerangka mengajar, baik itu di pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Begitu pula dengan guru yang ada di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok. Untuk mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah, kemudian guru membuat inovasi pembelajarannya yaitu strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi selama seminggu sekali setiap malam Minggu. Kemudian, dari malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu melakukan ngaji bersama guna mempraktekkan ilmu tajwid yang telah dipelajari. Pada malam Jumat tidak dilakukan ngaji bersama dikarenakan akan membaca surah amalan pada malam Jumat.

Maka dari itu, berangkat dari pernyataan tersebut di atas, sesuai dengan apa yang tertera dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, maka di sini guru TPA Santren Nurul Iman Bunkelok menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*). Strategi pembelajaran tidak langsung adalah sebuah strategi pembelajaran melibatkan peserta didik secara penuh.¹⁴⁹ Keuntungan menggunakan strategi ini adalah meningkatkan minat,

¹⁴⁷Moch. Yasyakur, "Strategi guru...", Vol. 05. Januari 2016, hlm. 188.

¹⁴⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 89.

¹⁴⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 10.

keterampilan serta kemampuan interpersonal peserta didik.¹⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terlihat oleh peneliti di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok yaitu guru mencoba untuk mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Keterampilan yang dikembangkan di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok adalah keterampilan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu terlihat juga bagaimana antusias peserta didik dalam belajar tajwid dengan menggunakan strategi bernyanyi itu. Maka dari itu, berdasarkan fakta yang terlihat oleh peneliti di lapangan sangat cocok dengan teori yang menjelaskan tentang strategi tersebut, baik dari segi pelaksanaan, tujuan dan implikasinya.

Hal tersebut juga didukung dengan peran guru dalam strategi pembelajaran tidak langsung tersebut yaitu sebagai pengatur lingkungan belajar, kemudian guru memberikan kesempatan peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik jika diperlukan.¹⁵¹ Dari teori dan fakta lapangan yang didapat peneliti, maka teori dan fakta lapangan mengenai strategi guru dalam pembelajaran dapat dikatakan relevan.

Kemudian mengenai implikasi strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok dapat dikatakan berhasil. Hal itu dibuktikan dengan

¹⁵⁰Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi...*, hlm. 148.

¹⁵¹*Ibid.*

melihat bagaimana perkembangan bacaan peserta didik serta antusiasme belajar mereka. Keseluruhan aspek tersebut tidak pernah terlepas dari upaya guru untuk melakukan pemantauan terhadap peserta didik.

Adapun hal-hal yang harus dipahami oleh para guru ketika sedang mengajar yaitu:

1. Mengenali kemampuan awal peserta didik seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
2. Latar belakang serta status sosial peserta didik.
3. Perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik.¹⁵²

Dari ketiga aspek tersebut di atas, tidak hanya guru yang mengajar di pendidikan formal saja yang harus mempraktekannya. Guru pendidikan non-formal dan informal pun harus mempraktekannya. Maka dari itu, dari ketiga aspek tersebut di atas, guru-guru di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok telah mampu melakukannya. Sehingga implikasi dari strategi belajar yang mereka terapkan pun menjadi bagus.

Adapun kiat-kiat mereka dalam mewujudkan tujuan dan implikasi pelaksanaan strategi tersebut adalah dengan cara:

1. Tetap mempelajari tajwid yang dituangkan ke dalam lagu mulai dari nun sukun dan tanwin sampai dengan mad.
2. Ngaji bersama seperti orang tadarus guna untuk melatih

¹⁵²Sadirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 120

kemampuan memahami ilmu tajwid yang diajarkan satu kali seminggu lewat lagu-lagu anak yang mudah dihafal dan dimengerti.

Kedua aspek tersebut di atas dapat diperkuat lagi dengan teori yang menyebutkan tentang kiat menghindari kesalahan dalam membaca Al-Quran yaitu:

1. Tetap belajar dari awal
2. Selalu menghadirkan guru untuk menyimak
3. Tadarus
4. Tidak takut untuk mengeluarkan modal¹⁵³

Dari keempat aspek tersebut semua aspek dapat dilakukan oleh para peserta didik dan guru di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok kecuali aspek yang keempat yaitu tidak takut mengeluarkan modal, karena di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok hanya mengajarkan ngaji dengan suka rela tidak memungut biaya sepeserpun dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan semua guru masih berasal dari dalam dusun serta sarana dan prasarana seperti Iqra dan Al-Quran berasal dari para donatur serta uang kas santren yang didapat dari masyarakat.

¹⁵³Muhammad Amri, *Kesalahan yang Sering Terjadi...*, hlm. 115.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penguasaan ilmu tajwid pada peserta didik di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok sebelum diterapkannya belajar tajwid melalui lagu atau dengan cara bernyanyi bisa dikatakan belum sepadan dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku meskipun bacaan mereka sudah ditingkat mushaf Al-Quran. Adapun kesulitan-kesulitan yang mereka alami ketika membaca Al-Quran adalah Sulit membedakan *ikhfa'* dan *izhar*, sulit membedakan bacaan panjang dan pendek, sulit membedakan bacaan lafzul jalalah, sulit membedakan *makhorijul huruf*, dan sulit meng*idgham*kan huruf-huruf *idgham*. Maka dari itu, untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan tersebut, guru ngaji di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok menerapkan strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi dan mempraktekkannya saat belajar ngaji bersama dengan cara halqah.
2. Pelaksanaan strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi:
 - a. Strategi belajar tajwid dengan cara bernyanyi.
 - b. Mengaji bersama dengan cara halaqah.Adapun tujuan dari strategi tersebut adalah untuk meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam memahami ilmu tajwid serta melatih konsentrasi belajar peserta didik ketika mengaji bersama menggunakan metode halaqah.

C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam tulisan ini dan berlandaskan hasil penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan kerja sama yang lebih baik lagi dari para guru terutama ketika belajar tajwid agar semua disiplin dan ikut dalam pembelajaran, tidak hanya satu dua orang saja yang hadir.
2. Peneliti juga berharap agar kedepannya para guru lebih tegas dalam mengajarkan anak-anak didik agar mereka tetap membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku.
3. Peneliti juga berharap tidak hanya peserta didik saja yang tetap ditegaskan untuk belajar tajwid, melainkan para guru juga harus tetap memperhatikan bacaan masing-masing agar tetap menjadi contoh bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abu Ya'la Kurnaesdi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i*, terj. Ahmad Zakariya, dkk., Jakarta: Pustaka Imam Ays-Syafi'i, 2010.
- Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, Jakarta: Bintang Terang, 1988.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Arif Budiman, "Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dalam Penanaman Akidah Akhlak pada Anak di Desa Ganggalang-Lombok Timur", *Skripsi*, FTIK IAIN Mataram, 2013.
- Badudu-Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Dea Prasmanita Rahmani, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketereampilan Membaca Al-Quran dalam Materi Al-Quran Hadits pada Siswa Kelas VII MTs Al-Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi*, FTIK IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Dipdiknas, 2008.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fathurrohmah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fatkhan Amirul Huda, "Pengertian Kesulitan Belajar", dalam <http://fatkhan.web.id/pengertian-kesulitan-belajar/>, diakses tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.09.

- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksar, 2015.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency, 2013.
- Khasan Ubaidillah, "Otoritas Keberadaan Guru Ngaji Qudsiyyah", *Syamil*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, hlm. 93-95.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- M. Amin Al-Kutbi, "Peranan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Syafa'atul Qubro dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Dasan Kurang Kec. Selong Lombok Timur", *Skripsi*, FTIK, IAIN Mataram, 2013.
- M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010.
- M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca AL-Quran*, Mataram: Pusat Pengembangan Bahasa (P2B), 2016.
- Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05. Januari 2016, hlm. 188.
- Momon Sudarma, *Profesi Guru*, Cet. Ke-1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Muhammad Asdar, "Peran Guru Mengaji dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng", *Skripsi*, FTK, UIN Alaudin Makassar, 2017
- Muhammad Asdar, "Peran Guru Ngaji dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng", *Skripsi*, FTK, UIN Alaudin Makassar, 2017.
- Muhammad mri, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Quran*, Surakarta: Ahad Books, 2014.

Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Cet. Ke-1, Bandung: V. Pustaka Setia, 2013.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Pengawas *Sekolah Pendidikan Menengah, Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, 2018.

Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Rozika Azizi, dkk., "Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah YAspuri Kota Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 6, 2019, hlm. 103.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 4 tahun 2005 BAB I Pasal 1.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran dan Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

No	Data	Teknik Penelitian		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
I.	Setting Lokasi			
	1. Sejarah berdirinya TPA Santren Nurul Iman Bunkelok		✓	✓
	2. Letak dan kondisi geografis TPA Santren Nurul Iman Bunkelok	✓		
	3. Sarana prasarana TPA Santren Nurul Iman Bunkelok			✓
	4. Struktur organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok			✓
	5. Jumlah peserta didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok			✓
	6. Jumlah guru ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok			✓
II.	Pelaksanaan Strategi Guru Ngaji			
	1. Bentuk strategi guru ngaji	✓	✓	✓
	2. Pelaksanaan strategi guru ngaji	✓	✓	
	3. Tujuan strategi guru ngaji	✓	✓	
	4. Implementasi strategi guru ngaji	✓	✓	

Mataram

2020



(Novia Dewi Erlita)
NIM. 160101027

PEDOMAN WAWANCARA

No	Data	Informan	
		Guru Ngaji	Peserta Didik
1.	Sejarah berdirinya TPA Santren Nurul Iman Bunkelok	✓	
2.	Bentuk kegiatan strategi guru ngaji	✓	✓
3.	Pelaksanaan strategi guru ngaji	✓	✓
4.	Tujuan pelaksanaan strategi guru ngaji	✓	✓
5.	Implikasi strategi guru ngaji	✓	✓

PEDOMAN OBSERVASI

Strategi Guru Ngaji dalam Mengatasi Kesulitan Memahami Ilmu Tajwid pada Anak Usia Sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Tempat : TPA Santren Nurul Iman Bunkelok

Hari/tanggal :

No	Komponen yang di Observasi	Penerapan		Hasil	Kesimpulan
		Ya	Tidak		
1.	Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid				
2.	Pelaksanaan belajar ngaji bersama dengan cara halaqah				

Mataram,

2020

(Novia Dewi Erlita)



NIM. 16010102

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data sejarah berdirinya TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
2. Data sarana dan prasarana TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
3. Data struktur organisasi TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
4. Data peserta didik TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
5. Data guru ngaji TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
6. Foto kegiatan strategi guru ngaji dalam mengatasi kesulitan memahami ilmu tajwid pada anak usia sekolah di TPA Santren Nurul Iman Bunkelok.
7. Serta data-data tertulis maupun tidak tertulis lainnya yang menunjang penelitian.

LAGU-LAGU TAJWID

Nazom Batu Ngompal

Belajar olehmu tajwid yang sohih

Karena Qur'an turunnya fasih

Jangan membaca bacaan Qobiih

Takut ancaman hadits yang sohih

Rajin Berguru pada ahlinya

Baca olehmu bacaan jibrilla

Jangan membaca bermain bermain gila

Firman ilahi di dalam tanzila

Wa rotiril Qu'aan Na tartila

Rajin Berguru pada ahlinya

Jaranglah membaca Qur'an

Kebanyakan Ayik tidak karuan



Malu berguru tajwidnya Qur'an

Besar kepala takut teguran

Rajin Berguru pada ahlinya

Ayo hai saudara ayo hai saudari

Tuntutlah ilmu setiap hari

Jangan bermegah ke sana ke mari

Agar selamat belakang hari

Rajin Berguru pada ahlinya

Kata fakir yang mengharap rahmat Tuhan

Khodimu Thullabi Binahdhatil Wathon

Alhamdulillah dengan shalat salam

Atas Muhammad penghulu Khulil Anam

Wa alihi dan sahabatnya yang nujuum

Dan tabiin dan muslimin dengan umum

Wa ba'du ini terjemah melayu

Untuk anak yang muftadii berguru

Anak sasak bangsaku Indonesia



Pada hukum tajwid kitab yang mulia
Diterjemah dari nazom yang bernama
Tuhfatul atfali kitab yang utama

Dinamakan Nazom Batu Ngompal Atas
Air Otak Murid Rajin tidak malas
Moga-moga nazom ini bermanfaat
Bagi umum di dunia wal akhirat

Iqlab

م م بِعْدِ مِنْ dibaca م م بِعْدِ

Nun mati bertemu huruf ba

صُمَّمْ بِكْ dibaca صُمَّمْ بِكْ

Tanwin bertemu huruf ba

Itulah iqlab, itulah iqlab

Menukar nun mati menjadi mim mati

Itulah iqlab, itulah iqlab

Menggantikan tanwin menjadi mim mati

Bila ada nun mati atau tanwin

Bertemu dengan ba dinamakan iqlab

Cara membacanya menjadi berubah

Nun mati dan tanwin berbunyi mim mati

Mari kita praktekan

Kita terus belajar

Agar mita lebih paham

Ikhfa' Haqiqi

Huruf ikhfa' ada 15

Sebutkan satu persatu

Ta-tsa-jim-dal-dzal (2Kali)

Zai-sin-syin-shad-dhad (2Kali)

Tha-zha-fa-qo-ka (2 Kali)

Itulah ikhfa'

Nun mati atau tanwin bertemu huruf ikhfa'

Cara membacanya harus samar

Contohnya seperti yang dibawah ini

Min kum dibaca *mingkum*

Anfu dibaca *Amfu*

Idgham Bigunnah



Yauman huruf idgham bigunnah } 2 kali

Ya'wau mim dan nun

Nun mati atau tanwin

Bertemu ya' wau mim dan nun

Cara-cara bacanya di tasydidkan dan di dengungkan

Contoh nun mati bertemu dengan ya'

م ن ي ق ل jadi مَيِّنَقْل

Contoh nun mati bertemu dengan wau

م و ر jadi مَوْرَر

Contoh nun mati bertemu dengan nun

م ن ن ف ن س jadi م ن ن ف ن س

Contohnya tanwin bertemu dengan mim

س ح ر م م ب ي ن jadi س ح ر م م ب ي ن

ي ن

Tapi ya' dan wau

Untuk yang satu kata

Tidak berlaku idghamnya

Contohnya pada kata

Akan berubah arti dan makna

Mad tobi'i atau mad ashliy

Tanda-tandanya ada tiga

Yang pertama alif

Yang kedua waw

Yang ketiga ya' harus diingat

Alif sebelumnya berharakat fathah

Contohnya مَا لَنَا

Waw mati sebelumnya berharakat dhammah

Contohnya قَوْلُوا

Ya' mati sbelumnya berharakat kasrah

Contohnya فِي لِيْ

Kecuali أَنْ yang artinya aku

Tidak boleh dipanjangkan

Contohnya kalimat yang dibawah ini

وَ أَنْ أَوْلَ الْمُسْلِمِينَ

Idgham Mutaqorribain

Idgham mutaqorribain

Tsa' mati bertemu dengan dzal

Idgham mutaqorribain

Ba mati bertemu dengan mim

Idgham mutaqorribain

Qof mati bertemu dengan kaf

Contohnya contohnya contohnya

يَلْحَ ذَالِكْ ° يَلْحَتْ Dibaca ذَالِكْ

أَرْكَ مَا عَنَ أَرْكَبُ مَا عَنَ Dibaca

تَخَلَّكُمْ قَمٌ تَخَلَّكْ Dibaca

Diidghamkan atau idtasydidkan

Dua makhroj berdekatan

Mad Aridh Lissukun

Mad aridh lissukun

Disukunkan diujung kalimat } 2 kali

Terjadi bila di waqaf

Dipanjangkan beberapa harakat

Mad artinya panjang

Aridh yang akan datang } 2 Kali

Lissukun dimatikan

Dua harakat namanya qashar

Empat harakat namanya tawassuth } 2 Kali

Enam harakat diberinama thul

Silahkan mau yang mana

Contohnya يَفْتَحُونَ

Dibaca ° يَفْتَحُونَ

Mad Lin

Mad lin atau mad layyin } 2 Kali
Ada yang disebut mad lin }

Bila ada fathan disambut ya mati

Contohnya seperti خَيْرٌ

Bila ada fathah disambut waw mati

Contohnya seperti يَوْمٌ

Mad artinya panjang

Layyin artinya dilantun

Cara membacanya

Boleh dipanjangkan

Tapi harus dilantunkan

Lampiran

Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Penelitian Skripsi
**STRATEGI GURU NGAJI DALAM MENGATASI KESULITAN MEMAHAMI
ILMU TAJWID PADA ANAK USIA SEKOLAH DI TPA SANTREN NURUL
IMAN BUNKELOK**







